

**NGOCEK BAWANG DALAM NILAI-NILAI SOSIAL
(STUDI TENTANG SEJARAH TRADISI DI DESA SANTAPAN BARAT
KECAMATAN KANDIS KABUPATEN OGAN ILIR)**



SKRIPSI

**Diajukan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:
Meri Maharani
14420049**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 2670/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

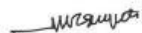
**NGOCEK BAWANG DALAM NILAI-NILAI SOSIAL
(STUDI TENTANG SEJARAH TRADISI DI DESA SANTAPAN BARAT KECAMATAN
KANDIS KABUPATEN OGAN ILIR)**
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

MERI MAHARANI
NIM. 14420049


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Sekretaris


Nuri Hidayah, M.Pd.I
NIP. 19890624 201801 2 001

Pembimbing I


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Penguji I


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Pembimbing II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Penguji II



Nurfitri Hadi, M.A.
NIP. -

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 12 Desember 2018


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
Onis No Padia Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERTANYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Oktober 2018

Yang menyatakan,



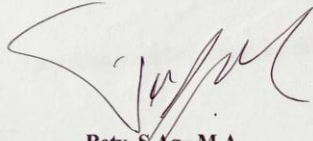
Meri Maharani

NIM 14420049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

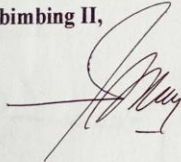
Skripsi yang disusun oleh Meri Maharani, Nim 14420049 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,



Bety, S.Ag., M.A
NIP. 19700421 199903 2 003

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II,



Soleh Khuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 19741025 200312 1 003

NOTA DINAS

Perihal : skripsi saudara
Meri Maharani

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Di-
Tempat

Assalamu 'alaikum wr,wb,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "***Ngocek Bawang (Studi: Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)***".

Yang ditulis oleh:

Nama : Meri Maharani

Nim : 14420049

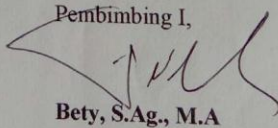
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr,wb,

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing I,


Bety, S.Ag., M.A

NIP. 19700421 199903 2 003

NOTA DINAS

Perihal : skripsi saudara

Meri Maharani

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr,wb,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "***Ngocek Bawang (Studi: Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)***".

Yang ditulis oleh:

Nama : Meri Maharani

Nim : 14420049

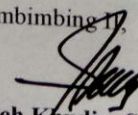
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr,wb,

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing I,



Soleh Khudin, S.Ag., M.Hum

NIP. 19741025 200312 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kalau tidak bisa memberi manfaat setidaknya jangan membuat mudhorat”

*“Orang yang baik adalah orang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain,
teruslah berbuat baik karena tidak ada perbuatan baik yang sia-sia ”*

Karya ini dengan setulus hati aku persembahkan kepada mereka yang sangat berarti dalam kehidupan ku. Ku persembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan jalan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini
- ❖ Kedua orang tua ku tercinta Ayahanda tercinta Supardi dan Ibundaku tersayang terima kasih telah mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada Ananda, dukungan, do'a serta semua ketulus untuk keberhasilan Ananda yang tak kan bisa terbalaskan dengan apapun. Hanya do'a dan ucapan terima kasih yang begitu mendalam yang bisa Ananda berikan. Semoga Alm Abah bahagia dan bangga disana.
- ❖ Kakak, Ayuk dan Adik ku tersayang, Kak Mamat kak Anton kak Andi, yuk Ika dan adikku Eci terima kasih atas dukungan, do'a serta kasih sayang yang kalian berikan kepada ku.
- ❖ Seseorang yang insyaallah akan menjadi calon imamku Khoirad Fadly semoga berjodoh dan disatukan dengan cara yang baik.

INTISARI

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Meri Maharani, “*Ngocek Bawang dalam nilai-nilai sosial (Studi Tentang Sejarah Tradisi Di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)*”.

Xiii+116 halaman+lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan sejarah dan perkembangan tradisi *Ngocek Bawang*. Tradisi *Ngocek Bawang* ini merupakan tradisi dalam penyiapan perlengkapan acara nikah, yang dilaksanakan sehari sebelum acara pernikahan atau perkawinan dilaksanakan. Latar belakang penelitian ini karena adanya keresahan kegelisahan peneliti banyaknya tradisi yang hilang karena tidak dilestarikan, *Ngocek Bawang* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang maka dengan demikian penulis tertarik meneliti agar tradisi ini tetap ada tidak hilang seiring kemajuan zaman. Tujuan utama dari tradisi ini yakni untuk mempererat *silaturahmi*, antar keluarga *hajatan*, dan masyarakat. Sekaligus bergotong royong dalam meringankan pekerjaan dan ekonomi. Kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, yaitu: [1] Sejarah tradisi *ngocek bawang* pra pernikahan masyarakat Desa Santapan Barat; [2] Perkembangan tradisi *ngocek bawang* pra pernikahan masyarakat Desa Santapan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosiologis-historis*. Bersifat deskriptif kualitatif, sehingga disajikan secara narasi. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari lokasi penelitian, dan sumber data diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi dan internet dan dokumen pemerintahan Desa Santapan Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahap, yakni Heuristik, Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi, dan Historiografi. Sedangkan teori menggunakan teori fungsionalisme struktural dan Resiprositas.

Temuan dalam penelitian ini ialah tradisi *ngocek bawang* ini muncul sejak zaman nenek moyang karena buruknya ekonomi pada saat dijajah Belanda. karena hasil kesepakatan musyawarah bersama dalam hal kebaikan dapat membantu meringankan beban ekonomi jadi tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang walaupun sedikit ada perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi *Ngocek Bawang*, yaitu pada penyederhanaan aktivitas, prosesi, dan tata cara penyajian material-material atribut dan hidangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi masuknya unsur-unsur faham materialistis, teknologi, serta meningkatnya hubungan dengan masyarakat lain, di luar Desa Santapan Barat. Dalam penelitian adanya aspek resiprositas yang terkandung dalam tradisi *Ngocek Bawang*. Kegiatan memasak saling membantu warga yang mengadakan acara pernikahan, *silaturahmi* saling memberi (*Ngenjok*) baik materi maupun non materi antar masyarakat.

Kata kunci: Historis, Tradisi *Ngocek Bawang*, Nilai-nilai sosial, nilai keislaman, kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“NGOCEK BAWANG DALAM NILAI-NILAI SOSIAL (STUDI TENTANG SEJARAH TRADISI DI DESA SANTAPAN BARAT KECAMATAN KANDIS KABUPATEN OGAN ILIR)**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasullullah SAW, penutup para Nabi, yang membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Sirozi selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Nor Huda Ali, MA selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Padila, S.S, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Bapak Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab.
4. Bapak Dr. Yazwardi, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
5. Ibu Bety, S.Ag., M.A. dan Bapak Sholeh Khudin, S.Ag.,M.Hum selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan motivasi dan spirit untuk tersusunnya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
8. Para Informan di lapangan, segala bantuan dan kerjasamanya yang baik sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan, tanpa bantuannya penelitian ini sulit terwujud.

9. Seluruh Almamater Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2014 yang selama ini duduk bareng dibangku kuliah.

10. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, terima kasih kepada kalian semua Keluarga 14 SKI B yang selalu bersama-sama mengerjakan skripsi dari awal sampai akhir. Semoga nantinya kita menjadi orang yang berhasil. Amiiiiinnnnn.....

11. Kepada teman-temanku: Nisa, Lut, Nida, Okta, Lesi, Novi, Anot, Yuni, Titak, Via, munaw, novita, yulia, pera, sutri, trimasanjay, masayu, Raka, Mamad, Rifdi berudu, Bogas, Dona, Ka Joni, Zendi, Aan, Vixkri, Bowok, dan teman-temanku semuanya yang tidak bisa aku sebutkan semuanya.

12. Almamaterku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Santapan Barat	29
B. Letak Geografis	31
C. Demografi	35

D. Pengertian Sejarah.....	54
E. Pengertian Budaya.....	55
F. Pengertian Tradisi	56
G. Pengertian Masyarakat	57

BAB III TRADISI NGOCEK BAWANG DI DESA SANTAPAN BARAT

A. Pengertian Tradisi dan Adat Istiadat	59
B. Sejarah Tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	68
C. Proses <i>Ngocek Bawang</i>	73
D. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	78
E. Dampak Positif dan Negatif Tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	91
F. Makna Simbol Pemberian (<i>Enjokkan</i>) dari Masyarakat dalam Tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	98
G. Penyebab Terjadinya Pergeseran atau Perubahan dalam tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	101
H. Faktor- faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	103

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA..... 110

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 117

BIODATA PENULIS..... 118

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel II.1 Batas wilayah Desa Santapan Barat	32
Tabel II.2 Orbitrasi.....	33
Tabel II.3 Struktur Pemerintahan Desa Santapan Barat.....	37
Tabel II.4 Bahasa Desa Santapan Barat	42
Tabel II.5 Jumlah Gedung Sekolah dan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel II.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	51
Tabel II.7 Fasilitas Umum Desa Santapaan Barat	52

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar II.1. Peta Desa Santapan Barat.....	33
Gambar II.2. Keadaan Desa Santapan Barat	38
Gambar II.3. PAUD Ceria Desa Santapan Barat	44
Gambar II.4. SDN 02 Kandis	44
Gambar II.5. MI 01 Desa Santapan Barat.....	45
Gambar II.6. Masjid At-Taqwa Desa Santapan Barat.....	52

BAB III

Gambar III.1. Prosesi <i>Nganterke Pintakan</i>	65
Gambar III.2. Prosesi Ibu-ibu Menumbuk Bumbu Masakan.....	76
Gambar III.3. Prosesi <i>Panggong</i> dan Ibu-ibu <i>Ngangso</i>	77
Gambar III.4. Perabot Rumah Tangga pada adat <i>Ngenjok</i> atau <i>Nitip</i>	81
Gambar III.5. Prosesi warga <i>Ngenjok</i> kepada Pengantin Perempuan	84
Gambar III.6. Barang-barang yang di <i>Enjok</i> masyarakat.....	84
Gambar III.7. Prosesi <i>Ngenjok</i> Ayam pada pengantin Laki-laki	85
Gambar III.8. Prosesi Bapak-bapak Membantu Menyembelih Ayam.....	89
Gambar III.9. Prosesi Ibu-ibu Meracik Bumbu Masakan.....	89
Gambar III.10. Sebagian Warga Duduk Bersantai Mengobrol.....	95
Gambar III.11. Warga yang Mengikuti saja namun tidak terlalu ambil andil dalam membantu di dalam tradisi <i>Ngocek Bawang</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang masih terjaga. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan berdasarkan perbedaan-perbedaan sukubangsa perbedaan-perbedaan agama adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakatnya ditandai oleh adanya perbedaan perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.¹

Indonesia adalah sebuah Negara yang terbentuk oleh ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah tersebut. Sebagaimana diketahui di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu dan masih banyak lagi. Penduduk Palembang sebenarnya termasuk dalam suku Melayu, disamping ada juga suku Jawa dan suku Cina. Dengan kehidupan masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang tinggi nilainya dari seluruh warganya, sifat gotong-royong merupakan suatu kebiasaan yang luhur terutama dalam melaksanakan upacara perkawinan.²

Seorang Antropolog yaitu E.B. Tylor, memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia

¹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 32.

²Koleksi Perlengkapan Upacara, *Perkawinan Adat Palembang*, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978 : 1979), h. 1.

Sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.³

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, budaya hanya ada dalam masyarakat. Dalam upacara tertentu, masyarakat melakukan suatu tradisi, yang diartikan sebagai adat istiadat secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi itupun berbeda di setiap daerahnya.

Pada masyarakat daerah Sumatera Selatan misalnya, masyarakat Palembang tidak dikenal adat pertemuan muda-mudi seperti (*begereh*) yang berlaku pada masyarakat Basemah, (*behusik*) pada masyarakat Lahat, (*basindo*) pada masyarakat Sekayu, apalagi (*belarian*), (*rasan tuo*), (*rasan mudo*) ataupun (*rasan sanak*), melainkan pada umumnya gadis-gadis di Palembang tidak bebas ke luar dari rumah (*dipingit*).⁴

Pada masyarakat Desa Santapan Barat pun tidak dikenal istilah seperti itu. Mereka biasanya menyebutnya dengan syukuran perkawinan atau pun secara umumnya seperti di tempat lain dengan sebutan resepsi pernikahan (*Sedekah*). Desa

³Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 150-151.

⁴Hilman Hadikusuma Dalam Shinta Rahayu, *Nilai Budaya Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Basemah Di Kota Pagaralam*, 1995, h. 2.

Santapan Barat merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir atau sering disingkat OI. Masyarakat Desa Santapan Barat memiliki tata cara atau adat istiadat atau tradisi perkawinan yang berbeda dengan daerah lainnya, yaitu tradisi *Ngocek Bawang*. *Ngocek Bawang* adalah nama lain dari tradisi tolong menolong pada saat adanya tradisi perkawinan. Namun bagi masyarakat Desa Santapan Barat, *Ngocek Bawang* memiliki nilai budaya sendiri yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Desa Santapan Barat.⁵

Yang mana telah dijelaskan dalam firmanNya Allah SWT tentang tolong-menolong dalam surah :

a. al-Maidah Ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب المائدة: ٢

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Q.S Al-Maidah : 2).

⁵Zarowi, Tokoh adat masyarakat Desa Santapan Barat, wawancara tanggal 23-09-2017.

b. Penjelasan Ayat

Makna *al-birru* (الْبِرِّ) dan *at-taqwa* (التَّقْوَى) Dua kata ini, memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, *al-birru* (الْبِرِّ) bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. “*Al-Birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya”.⁶

Tolong menolong adalah suatu perbuatan untuk meringankan suatu masalah atau pekerjaan orang lain yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk pamrih. Akan tetapi sifat pamrih melekat pada tradisi *Ngocek Bawang*, karena kondisi tolong-menolong yang mengharuskan adanya hubungan timbal balik. Pada tradisi *Ngocek Bawang*, tuan rumah memiliki catatan untuk mencatat jumlah uang atau bawaan lainnya yang diberikan kepadanya tersebut. Kegunaannya untuk timbal balik nantinya ketika ada sedekah dikediaman orang lain. Jadi apa yang diberikan, itulah yang diterima nantinya.⁷

Mengenai peranan adat-istiadat sejak dahulu sampai sekarang, adat-istiadat masih tetap terpelihara dalam mengatur kehidupan masyarakat yang diatur dalam

⁶Departemen agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid*, (Kalim, Pondok Karya Permai, Banten, th). Hlm 111.

⁷Zarowi, Tokoh adat masyarakat Desa Santapan Barat, wawancara tanggal 23-09-2017.

peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 tahun 1997 ditetapkan tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di daerah. Dalam pasal 104 Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa:

Badan Perwakilan Desa atau yang disebut dengan nama lain berfungsi mengayomi adat-istiadat, membuat peraturan Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan Pemerintah Desa.⁸

Dalam Pasal 111 ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 itu disebutkan bahwa:

Peraturan Daerah, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib mengakui dan menghormati hak, asal-usul, dan adat-istiadat.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusmina warga Desa Santapan Barat salah satu warga yang selalu diberi kepercayaan dalam hal masak-masak dalam tradisi tersebut menurutnya *Ngocek Bawang* ialah hari puncak dimana seluruh aktivitas ada pada hari tersebut dari masak memasak, mengasih (*ngenjok*) baik materi maupun non materi, Kebersamaan (*samo-samo*) saling interaksi untuk melancarkan

⁸M.Ali Amin,dkk, *Kompilasi adat-istiadat kota Palembang*, Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan 2001, h. 22

⁹*Ibid.*, h. 23

acara pernikahan tersebut, *Ngocek Bawang* dilaksanakan sehari sebelum acara pesta pernikahan.¹⁰

Menurut ketua Adat Desa Santapan Barat Bapak M.Hatta mengungkapkan bahwa sejarah dari adanya tradisi *Ngocek Bawang* tersebut ialah sudah terjadi pada masa nenek moyang dahulu karena pada zaman dahulu banyak masyarakat yang kurang mampu dan hasil mufakat dari zaman nenek moyang karena kesatuan kekeluargaan jadi setiap ada yang ingin melaksanakan pernikahan maka masyarakat saling bergotong-royong dalam melaksanakan pernikahan tersebut karena sifat sosial dan beradab maka dijadikan sebuah Adat, karena tradisi tersebut dianggap baik dan tidak melanggar norma-norma dan sangat membantu dalam masyarakat maka dari itu tradisi tersebut dilanjutkan hingga sampai saat ini yang telah mengalami perubahan lebih baik lagi dari segi tolong menolongnya lebih kompak dan makin banyak masyarakatnya yang sukses bisa membantu materi maupun non materi dengan lebih baik lagi.¹¹

Nilai budaya dalam tradisi tersebut secara normatif mengharuskan adanya sikap hidup saling membantu dalam segala suasana dan kelompok sosial, tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama. Bagi warga yang tidak mengikuti tradisi *Ngocek Bawang* ini, akan mendapatkan sangsisosial berupa cibiran dari tetangga dan kerabat setempat. Tradisi ini hanya diikuti oleh warga setempat atau

¹⁰Rusmina, Wawancara *Panggong* Desa Santapan Barat, pada pukul 15:14 WIB, Tanggal 06 November 2017.

¹¹M.Hatta, wawancara ketua Adat Desa Santapan Barat, pada pukul 14:20 WIB, tanggal 21 Januari 2018.

ruang lingkup satu Desa tersebut saja. Jika tidak dapat mengikuti tradisi ini dikarenakan hal yang mendesak, warga setempat memaklumi ketidak ikut sertaan warga yang memiliki kendala untuk tidak mengikuti tradisi ini. Misalnya jika tidak terdapat ibu rumah tangga di rumah, dan anak gadisnya yang menggantikan posisi ibunya. Jika tidak ada perempuan di dalam rumah tangganya, warga atau tetangga sekitar pun pastilah memaklumi. Kepada warga yang memiliki status sosial yang tinggi, dengan keadaannya yang berkecukupan ia memiliki rasa gengsi jika tidak memberi sesuatu yang lebih dibanding warga yang status sosialnya rendah. Dalam tradisi *Ngocek Bawang* ini mengharuskan warga agar mengikuti tradisi ini sehingga warga berlomba-lomba untuk saling memberikan sesuatu yang terbaik kepada *Shohibul Hajat*.¹²

Ngocek Bawang merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang pada Desa Santapan Barat kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan yang masih ada sampai sekarang. Karena dalam Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya, sosial dan agama. Seperti mempererat tali *silaturahmi* baik antar warga masyarakat, nilai-nilai kebersamaan tolong menolong baik materi maupun non materi. Dengan demikian peneliti merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan mengangkat kebudayaan di daerah tanah kelahiran penulis.¹³

Oleh karena itu untuk menjaga budaya dan kearifan lokal maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini, supaya generasi muda dapat mengetahui dan melestarikan

¹²M.Hatta, wawancara ketua Adat Desa Santapan Barat, pada pukul 15:00 WIB, tanggal 21 Januari 2018

¹³*Ibid.*,

budaya tersebut sehingga tidak hilang seiring kemajuan zaman, hampir setiap daerah mempunyai tradisi ini namun tradisi *Ngocek Bawang* yang ada di Desa Santapan Barat ini mempunyai perbedaan dari daerah lain dari penyebutan nama tradisinya saja sudah berbeda *Ngocek Bawang* sendiri berasal dari bahasa Desa Santapan Barat yang dalam tradisi ini terdapat aktivitas *betukaran (Resiprositas)* unsur timbal balik yang mana diharuskan pertukaran saling membantu tenaga, jasa dan pikiran, materi maupun nonmateri, seperti diharuskannya memberi ayam untuk pengantin laki-laki dan perabot rumah tangga seperti cangkir, piring untuk pengantin perempuan serta dalam tradisi ini bisa mempererat tali *silaturahmi* antar dua keluarga yang akan melaksanakan pernikahan dan mempererat interaksi sosial antar warga masyarakat.¹⁴

Maka dengan demikian penulis tertarik meneliti agar tradisi ini tetap ada dan dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman banyak adat-istiadat yang sudah mulai pudar seperti halnya di Kota Palembang Sumatera Selatan tradisi saling membantu masak-masak sebelum acara pernikahan tersebut sudah mulai tidak ada disebagian daerah di Kota Palembang karena kesibukan warga dengan aktivitas masing-masing sehingga tidak adanya waktu luang untuk tradisi tersebut banyak memilih yang lebih praktis seperti *Catering* siap saji tidak repot dan warga tidak direpotkan lagi sehingga esok harinya langsung datang acara pernikahan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka skripsiberjudul “***Ngocek Bawang dalam nilai-nilai sosial (Studi Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)***”.Jadi hal yang melatar belakangi atau yang menarik

¹⁴*Ibid.*,

perhatian penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi ini dan perkembangan dalam masyarakat Desa Santapan Barat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Tujuan perumusan masalah ialah untuk memusatkan pikiran serta mengarahkan cara berpikir kita.¹⁵ Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pembahasan skripsi ini maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah tradisi *Ngocek Bawang* Pra Pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana Perkembangan tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pra pernikahan di Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?

b. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti.¹⁶ Berbicara

¹⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.29.

¹⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.126.

masalah Tradisi, penulis memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkungannya, yaitu Sejarah dan perkembangan Tradisi *Ngocek Bawang* Pra Pernikahan yang mengandung nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut pada wilayah Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini tidak membahas diluar dari tradisi *ngocek bawang*. Hanya membahas dari hari persiapan sampai selesai tradisi *ngocek bawang*, yaitu pada hari sebelum upacara pernikahan. Maka penelitian tidak membahas proses akad nikah, proses resepsi pernikahan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis-historis*. Pendekatan sosiologis (proses interaksi yang ada dalam kehidupan masyarakat) adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.¹⁷ Sejarah adalah ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa. Melalui pendekatan sejarah atau historis seseorang dibawa masuk kedalam alam idealis ke alam yang bersifat empiris.¹⁸ Sedangkan dalam penggunaan data adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif.

¹⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

¹⁸Diakses dari, Anwarlaily09.blogspot.com/2015/11/pendekatan-historis-ekilassejarah.html, pada tanggal 04 April 2018, pukul 14:48, WIB.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian kita sesungguhnya.¹⁹ Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Ngocek Bawang* pra pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pra pernikahan di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengemukakan bahwa kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait fokus penelitian yaitu ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi yang berhubungan dengan interaksi sosial di mana tradisi adat kebudayaan menjadi hal yang penting dalam mewujudkan kesatuan, persatuan bangsa dan pemberdayaan dalam masyarakat, memberikan rekonstruksi untuk pengambilan kebijakan dimasa

¹⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, h. 29.

depan. Sebagai gambaran modal awal untuk melakukan penelitian lanjut, menambah khazanah dan mengembangkan keilmuan tersebut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis dan khususnya generasi bahwa pentingnya tradisi adat budaya untuk dilestarikan turun menurun, bahwa pentingnya tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin *sillaturohim* dalam keluarga dan masyarakat tetap harus dijaga. Karena adanya tradisi dalam budaya maka kayalah negeri kita. Masyarakat lebih memperhatikan lagi kearifan lokal yang dimiliki karena itu merupakan warisan kebudayaan dan juga aset yang dimiliki oleh bangsa ini, sehingga kearifan lokal ini tidak pudar dan hilang ditelan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (*plagiasi*) penelitian. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal- jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpunnya dan membacanya kemudian menuliskannya

dengan menyebut judul, masalah, fokus pembahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.²⁰

Yulia Pebriana dalam skripsi “*Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*”, tradisi yang dilaksanakan ketika menyambut bulan Ramadhan, dengan tujuan berdo’a untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal, dalam tradisi ini adanya aspek resiprositas yakni kegiatan silaturahmi dari rumah kerumah masyarakat, masyarakat saling berkunjung secara bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sukajadi untuk memenuhi undangan makan dirumah tetangganya.²¹

Riska Afriyanti dalam skripsi “*Tradisi “Ngersaye” dalam masyarakat petani di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory*”, menjelaskan tentang saling tolong menolong dalam cakupan dalam bidang kajian ini hanya dalam bidang pertanian seperti pembukaan lahan, *nugal*, *nanam*, panen dan *nebas nebang* yang dilakukan oleh masyarakat petani dengan *ngersaye* agar pekerjaan cepat selesai dan lebih ringan.²²

Sasrarika dalam skripsi “*Tradisi Gerobokkan pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kab.Ogan Ilir* ”, menjelaskan tentang acara mengajak kedua mempelai yang ditarik oleh masyarakat atau sanak keluarga keliling

²⁰Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri 2015, h.19.

²¹Yulia Pebriana, “Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”*Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

²²Riska Afriyanti, “Tradisi “*Ngersaye*” dalam masyarakat petani di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory”, *skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden fatah, 2014).

kampung dengan rombongan dari rumah mempelai perempuan menuju rumah mempelai laki-laki. Serta bermaksud untuk menghibur masyarakat dan memberikan kebahagiaan kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut.²³

Yanti Fardayanti, Nurman dalam artikel "*Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)*". Menjelaskan tentang tradisi juadah adalah tradisi tradisional upacara pernikahan untuk memelihara kekompakkan ikatan *silaturahmi* termasuk keluarga dan masyarakat. Tradisi ini juga menumbuhkan semangat gotong royong meskipun zaman modern telah mengubah sebagian dari pelaksanaan. *Juadah* merupakan makanan spesial yang berupa kue-kue biasa sebagai buah tangan dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki dalam rangka menghubungkan dua keluarga besar, merupakan salah satu bagian dalam suatu prosesi perkawinan.²⁴

Windri Hartika dalam skripsi "*Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*", menjelaskan tentang pada masyarakat Jawa memandang hari sebagai sesuatu yang sakral, terutama hari nepton atau hari lahir. Hari nepton ini kelak akan digunakan untuk berbagai macam perhitungan menyangkut peringatan suatu peristiwa, seperti

²³Sasrarika " Tradisi Gerobokkan pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kab.Ogan Ilir,"*skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013).

²⁴Yanti Fardayanti, "Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi Di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman),"*Humanus* Vol. XII No.1 Th. 2013, h.43.

perkawinan, pindah rumah, dan berdagang. Dalam upacara selamatan *nepton* dikenal berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *Selapanan*, yaitu peringatan tiga puluh lima hari kelahiran bayi.²⁵

Dari lima tinjauan pustaka diatas, tidak ada kesamaan dalam pembahasan, dari bab pertama sampai bab-bab akhir dari skripsi-skripsi tersebut begitupun dengan artikel-artikel tidak ada kesamaan pembahasan, sepanjang sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum ada yang membahas secara spesifik tentang sejarah ataupun perkembangan Tradisi *Ngocek Bawang* di Desa Santapan Barat, baik dalam kalangan sarjana maupun yang lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik dan meneliti Tradisi *Ngocek Bawang* pada Masyarakat Desa Santapan Barat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang hubungan teori-teori dan berbagi faktoryang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kata teori berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang berarti diantaranya, “ kaidah yang mendasari suatu gejala yang sudah melampaui verifikasi”, ini berbeda dengan hipotesis.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-histori untuk membantu dan memecahkan beberapa permasalahan yang ada. Adapun yang dikembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini tentang tradisi *Ngocek Bawang* adalah teori Fungsionalisme struktural dan Resiprositas (pertukaran).

²⁵Windi Hartika, “Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *skripsi* (Lampung : Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,2016)

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013), h.89.

Teori yang pertama Talcott Parsons yakni teori Fungsionalisme Struktural dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latensi* (L)-AGIL adalah “ kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Keempat persyaratan fungsional tersebut di atas mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan oleh Parsons meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme.²⁷

1. *Adaptation* (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus bisa menanggulangi suatu eksternal yang gawat. Sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi) yaitu Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus bisa mengola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu Sebuah sistem harus bisa melangkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁸

Sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek cultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri

²⁷George Ritzer , *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana 2014), h. 117.

²⁸*Ibid.*,

merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi social masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan social baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari *artifak* dan teknologi sampai system keyakinan, pola pikir dan bahasa.²⁹

Dalam pembahasan sosiologi, sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara” jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Di dalam masyarakat ada dua fakta sosial. Pertama, fakta sosial material seperti birokrasi, hukum dan sebagainya. Kedua, fakta sosial nonmaterial seperti agama, budaya (kultur), ideologi, institusi sosial. Selain itu, masyarakat juga dapat diamati hanya dari perspektif di dalam masyarakat, yaitu melalui sistem fungsional dari masyarakat. Untuk mengetahui tentang masyarakat, kita sudah terbiasa dengan pencaharian pengetahuan sosiologis. Menurut Luhmann, pencaharian mungkin dapat lewat membaca koran, buku, menonton televisi, atau berbicara dengan teman (wawancara, questioner).³⁰

Teori fungsional juga dikembangkan oleh B. Malinowski fungsionalisme kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah

²⁹<http://sosiologis.com/sosiologi-budaya>, diakses pukul 14:15 WIB, pada tanggal 13 Juli 2018.

³⁰Joni Apero, Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang (Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah), *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,2018), h. 23.

kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, maka fungsi-fungsi yang ada dalam struktur tersebut tetap terjamin, karena teori fungsionalisme struktural adalah untuk memelihara keutuhan struktur. Memelihara berarti menjaga keseimbangan struktur. Keberadaan suatu adat/pranata tertentu menurut fungsionalisme adalah kontribusinya bagi keseimbangan sosial. Dalam pandangan fungsional struktural, suatu sosial merupakan suatu sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial.³¹

Begitupun dengan hubungan sosial masyarakat di suatu tempat, juga memiliki hubungan yang sudah berkembang menurut adat dan budayanya. Bentuk hubungan sosial masyarakat tersebut bersifat gotong royong, saling membantu. Bentuk hubungan sosial tersebut dikenal dengan resiprositas. Menurut Sahlins (1974), ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*).

Pertama Resiprositas umum (*generalized reciprocity*), yaitu seorang individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar.

³¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia 1987), h. 170.

Kedua, resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*). Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali dalam pertukaran tersebut disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan individu dua atau lebih. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partner-nya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima.

Ketiga, resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Dalam sejarah perkembangan ekonomi, resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang. Berkembangnya uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam maknanya karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar obyektivitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan.³²

F. Metodologi Penelitian

Pengertian Metodologi penelitian banyak ditulis oleh para pakar diantaranya oleh Narbuko dan Achmadi yang menulis metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Menurut

³²Leony Widya Kania, Pertukaran dalam Tradisi *Betumpak* (Studi di Desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan), *skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung 2016), h. 24-26.

Usman dan Akbar metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Metodologi Penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.³³

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

Dalam proses penelitian kualitatif, dimana penelitian yang berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan Sejarahtradisi *Ngocek Bawang* pada masyarakat Desa Santapan Barat kecamatan Kandis kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan serta bagaimana perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang*.

a. Metode Dalam Penelitian

Metode dalam penelitian sosiologi ini adalah menggunakan metode deskriptif, dan jenis penelitian kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden dan jenis penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif), yang cenderung menggunakan analisis karena proses dan makna lebih ditonjolkan. Sedangkan perspektif waktu yang di jangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang,

³³Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri 2015, h.2.

atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Penelitian ini melakukan studi di lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian sosiologis karena mempelajari sosial-budaya masyarakat Desa Santapan Barat yaitu, pengaruh-pengaruh budaya, keadaan sosial budaya, pengaruh dari perkembangan komunikasi, perkembangan pendidikan, perkembangan ekonomi, keadaan alam, serta ikatan sejarah dan kebudayaan masa lalu, dan sekarang, pada masyarakat Desa Santapan Barat sekarang (2018 M). Yang khusus membahas segi transformasi kebudayaan, sejarah pada tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat.

b. Sumber Data

kualitatif (deskriptif kualitatif),³⁴ yang cenderung menggunakan analisis karena proses dan makna lebih ditonjolkan. Sedangkan perspektif waktu yang di jangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang- Sumber Primer .

1. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah: Sumber yang didapat langsung di lapangan seperti, 1. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *ngocek bawang*, 2. Masyarakat yang datang pada saat tradisi *ngocek bawang*, 3. Masyarakat tetua yang

³⁴Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti, misalnya status suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),h. 54.

ada di Desa Santapan Barat, 4. Hasil wawancara langsung dengan masyarakat Desa Santapan Barat, 5. Hasil jawaban responden pada wawancara langsung.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah: 1. Data berupa dokumen dari instansi pemerintahan seperti; Data monografi Desa Santapan Barat, data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. 2. Data dari studi pustaka seperti, skripsi, tesis, buku-buku, ensiklopedia, majalah, koran, dan televisi. 3. Sumber data internet seperti, media sosial facebook, media website, dan instagram.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).³⁵

Seperti wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan Bapak M. Hatta : Ketua Adat Desa Santapan Barat, Zarowi tokoh adat Desa Santapan Barat dan wawancara ini juga dilakukan dengan Sahariah, Rusmina, dan Sopiah sebagai

³⁵Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 69.

warga masyarakat Desa Santapan Barat yang bersangkutan guna untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih akurat mengenai seputar Tradisi.

Wawancara akan di lakukan bersifat bebas berstruktur dengan panduan pertanyaan, dan wawancara tertulis dengan menggunakan tabel pertanyaan. Target wawancara adalah masyarakat yang melaksanakan langsung tradisi *ngocek bawang*, masyarakat yang datang terlibat langsung dalam aktivitas *ngocek bawang*, masyarakat tetua Desa Santapan Barat, ketua adat Desa Santapan Barat. Dalam melakukan wawancara digunakan alat rekaman dari handpone (rekam suara, rekam video), atau dengan mencatat menggunakan pena, dan buku.

2. Pengamatan (observasi)

Beberapa sasaran pengamatan seperti; 1. Pengamatan pada tingkat warga, karena warga akan menentukan kelancaran aktivitas *ngocek bawang*. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.³⁶ Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan yang mana peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Mengamati apa sajakah pola aktivitas dari tradisi *Ngocek Bawang*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 54.

merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.³⁷

4. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Untuk memudahkan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan buku yang menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (*footnote*).³⁸

Studi pustaka akan memenuhi data pendukung baik pendukung sumber primer dan sumber sekunder. Studi pustaka mengolah data dari sumber data dan menjadi isi penulisan skripsi. Studi pustaka pada media cetak, buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, skripsi, tesis, artikel, dan internet, foto masjid. Selain itu studi pustaka juga pada dokumen-dokumen instansi-instansi pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir, seperti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. Studi pustaka ini juga banyak dilakukan di perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniorah Universitas Islam Negeri. Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, dan perpustakaan lainnya. Selain dari sumber primer seperti hasil observasi, wawancara, studi pustaka dari data-data inilah kemudian dijadikan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

³⁷*Ibid*, h. 73.

³⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2014), h. 222.

c. Metode Analisis Data

1. Metode Induktif

Metode induktif yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas. Yaitu menganalisis data dari permasalahan yang sifatnya khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum, menyeluruh. Gejala yang khusus dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan tradisi *ngocek bawang*. Dalam penelitian lapangan ditemukan permasalahan faktor perubahan, kemudian faktor perubahan tersebut disajikan secara umum, tidak secara eksak, tetapi secara non eksak.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif dimulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus.³⁹ Yaitu menganalisis data dari permasalahan umum ditarik kesimpulan secara khusus. Seperti objek simbol yang berlaku umum, kemudian dibahas menjadi khusus ketika dilakukan penemuan objek simbol dan pengakuan simbol dengan questioner, observasi data, dan studi pustaka.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima langkah metode penelitian sejarah. Kelima langkah itu adalah : A). Pemilihan topik penelitian, B). Heuristik (pengumpulan data)

³⁹Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka2016*, h. 15.

C). Verifikasi (kritik sumber), D). Interpretasi data dan E). Historiografi (penulisan sejarah).

a. Pemilihan Topik Penelitian

Topik ialah pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan dan sebagainya.⁴⁰ Di dalam menulis sejarah topik sebaiknya dipilih berdasarkan pada kedekatan emosional, kedekatan intelektual, rencana penelitian.⁴¹

b. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud adalah sumber sejarah yang terbesar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.⁴²

c. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.⁴³ Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh. Kritik sumber berupa kritik eksternal

⁴⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 581.

⁴¹Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar* (Palembang: NoerFikri, 2016), h. 170.

⁴²Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, h. 175.

⁴³Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 35.

dan kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.⁴⁴

d. Interpretasi

Interpretasi ialah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidence*).⁴⁵ Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a). Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- b). Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.⁴⁶ Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.⁴⁷

e. Historiografi

Historiografi (penulisan sejarah) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi juga merupakan

⁴⁴Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, h. 36-37.

⁴⁵A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 81.

⁴⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 226.

⁴⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 123.

tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan mengenai gambaran umum Lokasi Penelitian, yang menguraikan sekilas sejarah Desa Santapan Barat, Keadaan Umum Desa Santapan Barat berisi tentang luas dan batas wilayah dan keadaan penduduk Desa Santapan Barat menjelaskan tentang Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin, Jumlah Penduduk menurut kelompok, Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan, Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama, Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, Sarana dan Prasarana Desa Santapan Barat. Pengertian Sejarah, budaya dan masyarakat.

Bab III menguraikan mengenai Bagaimana sejarah tradisi *Ngocek Bawang* pra pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dan perkembangan yang termasuk juga didalamnya bentuk-bentuk pertukaran dan aktivitas dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pesta pernikahan dan dampak bagi masyarakat di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

⁴⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

Bab IV adalah Penutup. Bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB I PENDAHULUAN

C. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang masih terjaga. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan berdasarkan perbedaan-perbedaan sukubangsa perbedaan-perbedaan agama adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakatnya ditandai oleh adanya perbedaan perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.⁴⁹

Indonesia adalah sebuah Negara yang terbentuk oleh ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah tersebut. Sebagaimana diketahui di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu dan masih banyak lagi. Penduduk Palembang sebenarnya termasuk dalam suku Melayu, disamping ada juga suku Jawa dan suku Cina. Dengan kehidupan masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang tinggi

⁴⁹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 32.

nilainya dari seluruh warganya, sifat gotong-royong merupakan suatu kebiasaan yang luhur terutama dalam melaksanakan upacara perkawinan.⁵⁰

Seorang Antropolog yaitu E.B. Tylor, memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.⁵¹

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, budaya hanya ada dalam masyarakat. Dalam upacara tertentu, masyarakat melakukan suatu tradisi, yang diartikan sebagai adat istiadat secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi itupun berbeda di setiap daerahnya.

Pada masyarakat daerah Sumatera Selatan misalnya, masyarakat Palembang tidak dikenal adat pertemuan muda-mudi seperti (*begereh*) yang berlaku pada masyarakat Basemah, (*behusik*) pada masyarakat Lahat, (*basindo*) pada masyarakat

⁵⁰Koleksi Perlengkapan Upacara, *Perkawinan Adat Palembang*, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978 : 1979), h. 1.

⁵¹Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 150-151.

Sekayu, apalagi (*belarian*), (*rasan tuo*), (*rasan mudo*) ataupun (*rasan sanak*), melainkan pada umumnya gadis-gadis di Palembang tidak bebas ke luar dari rumah (*dipingit*).⁵²

Pada masyarakat Desa Santapan Barat pun tidak dikenal istilah seperti itu. Mereka biasanya menyebutnya dengan syukuran perkawinan atau pun secara umumnya seperti di tempat lain dengan sebutan resepsi pernikahan (*Sedekah*). Desa Santapan Barat merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir atau sering disingkat OI. Masyarakat Desa Santapan Barat memiliki tata cara atau adat istiadat atau tradisi perkawinan yang berbeda dengan daerah lainnya, yaitu tradisi *Ngocek Bawang*. *Ngocek Bawang* adalah nama lain dari tradisi tolong menolong pada saat adanya tradisi perkawinan. Namun bagi masyarakat Desa Santapan Barat, *Ngocek Bawang* memiliki nilai budaya sendiri yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Desa Santapan Barat.⁵³

Yang mana telah dijelaskan dalam firmanNya Allah SWT tentang tolong-menolong dalam surah :

c. al-Maidah Ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب المائدة: ٢

⁵²Hilman Hadikusuma Dalam Shinta Rahayu, *Nilai Budaya Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Basemah Di Kota Pagaralam*, 1995,h. 2.

⁵³Zarowi, Tokoh adat masyarakat Desa Santapan Barat, wawancara tanggal 23-09-2017.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Q.S Al-Maidah : 2).

d. Penjelasan Ayat

Makna *al-birru* (الْبِرِّ) dan *at-taqwa* (التَّقْوَى) Dua kata ini, memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, *al-birru* (الْبِرِّ) bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. “*Al-Birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya”⁵⁴.

Tolong menolong adalah suatu perbuatan untuk meringankan suatu masalah atau pekerjaan orang lain yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk pamrih. Akan tetapi sifat pamrih melekat pada tradisi *Ngocek Bawang*, karena kondisi

⁵⁴Departemen agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid*, (Kalim, Pondok Karya Permai, Banten, tth). Hlm 111.

tolong-menolong yang mengharuskan adanya hubungan timbal balik. Pada tradisi *Ngocek Bawang*, tuan rumah memiliki catatan untuk mencatat jumlah uang atau bawaan lainnya yang diberikan kepadanya tersebut. Kegunaannya untuk timbal balik nantinya ketika ada sedekah dikediaman orang lain. Jadi apa yang diberikan, itulah yang diterima nantinya.⁵⁵

Mengenai peranan adat-istiadat sejak dahulu sampai sekarang, adat-istiadat masih tetap terpelihara dalam mengatur kehidupan masyarakat yang diatur dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 tahun 1997 ditetapkan tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di daerah. Dalam pasal 104 Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa:

Badan Perwakilan Desa atau yang disebut dengan nama lain berfungsi mengayomi adat-istiadat, membuat peraturan Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan Pemerintah Desa.⁵⁶

Dalam Pasal 111 ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 itu disebutkan bahwa:

Peraturan Daerah, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib mengakui dan menghormati hak, asal-usul, dan adat-istiadat.⁵⁷

⁵⁵Zarowi, Tokoh adat masyarakat Desa Santapan Barat, wawancara tanggal 23-09-2017.

⁵⁶M.Ali Amin,dkk, *Kompilasi adat-istiadat kota Palembang*, Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan 2001, h. 22

⁵⁷*Ibid.*, h. 23

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusmina warga Desa Santapan Barat salah satu warga yang selalu diberi kepercayaan dalam hal masak-masak dalam tradisi tersebut menurutnya *Ngocek Bawang* ialah hari puncak dimana seluruh aktivitas ada pada hari tersebut dari masak memasak ,mengasih (*ngenjok*) baik materi maupun non materi, Kebersamaan (*samo-samo*) saling interaksi untuk melancarkan acara pernikahan tersebut, *Ngocek Bawang* dilaksanakan sehari sebelum acara pesta pernikahan.⁵⁸

Menurut ketua Adat Desa Santapan Barat Bapak M.Hatta mengungkapkan bahwa sejarah dari adanya tradisi *Ngocek Bawang* tersebut ialah sudah terjadi pada masa nenek moyang dahulu karena pada zaman dahulu banyak masyarakat yang kurang mampu dan hasil mufakat dari zaman nenek moyang karena kesatuan kekeluargaan jadi setiap ada yang ingin melaksanakan pernikahan maka masyarakat saling bergotong-royong dalam melaksanakan pernikahan tersebut karena sifat sosial dan beradab maka dijadikan sebuah Adat, karena tradisi tersebut dianggap baik dan tidak melanggar norma-norma dan sangat membantu dalam masyarakat maka dari itu tradisi tersebut dilanjutkan hingga sampai saat ini yang telah mengalami perubahan lebih baik lagi dari segi tolong menolongnya lebih kompak dan makin banyak masyarakatnya yang sukses bisa membantu materi maupun non materi dengan lebih baik lagi.⁵⁹

⁵⁸Rusmina, Wawancara *Panggong* Desa Santapan Barat, pada pukul 15:14 WIB, Tanggal 06 November 2017.

⁵⁹M.Hatta, wawancara ketua Adat Desa Santapan Barat, pada pukul 14:20 WIB, tanggal 21 Januari 2018.

Nilai budaya dalam tradisi tersebut secara normatif mengharuskan adanya sikap hidup saling membantu dalam segala suasana dan kelompok sosial, tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama. Bagi warga yang tidak mengikuti tradisi *Ngocek Bawang* ini, akan mendapatkan sanksi sosial berupa cibiran dari tetangga dan kerabat setempat. Tradisi ini hanya diikuti oleh warga setempat atau ruang lingkup satu Desa tersebut saja. Jika tidak dapat mengikuti tradisi ini dikarenakan hal yang mendesak, warga setempat memaklumi ketidak ikut sertaan warga yang memiliki kendala untuk tidak mengikuti tradisi ini. Misalnya jika tidak terdapat ibu rumah tangga di rumah, dan anak gadisnya yang menggantikan posisi ibunya. Jika tidak ada perempuan di dalam rumah tangganya, warga atau tetangga sekitar pun pastilah memaklumi. Kepada warga yang memiliki status sosial yang tinggi, dengan keadaannya yang berkecukupan ia memiliki rasa gengsi jika tidak memberi sesuatu yang lebih dibanding warga yang status sosialnya rendah. Dalam tradisi *Ngocek Bawang* ini mengharuskan warga agar mengikuti tradisi ini sehingga warga berlomba-lomba untuk saling memberikan sesuatu yang terbaik kepada *Shohibul Hajat*.⁶⁰

Ngocek Bawang merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang pada Desa Santapan Barat kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan yang masih ada sampai sekarang. Karena dalam Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya, sosial dan agama. Seperti mempererat tali *silaturahmi* baik antar warga masyarakat,

⁶⁰M.Hatta, wawancara ketua Adat Desa Santapan Barat, pada pukul 15:00 WIB, tanggal 21 Januari 2018

nilai-nilai kebersamaan tolong menolong baik materi maupun non materi. Dengan demikian peneliti merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan mengangkat kebudayaan di daerah tanah kelahiran penulis.⁶¹

Oleh karena itu untuk menjaga budaya dan kearifan lokal maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini, supaya generasi muda dapat mengetahui dan melestarikan budaya tersebut sehingga tidak hilang seiring kemajuan zaman, hampir setiap daerah mempunyai tradisi ini namun tradisi *Ngocek Bawang* yang ada di Desa Santapan Barat ini mempunyai perbedaan dari daerah lain dari penyebutan nama tradisinya saja sudah berbeda *Ngocek Bawang* sendiri berasal dari bahasa Desa Santapan Barat yang dalam tradisi ini terdapat aktivitas *betukaran (Resiprositas)* unsur timbal balik yang mana diharuskan pertukaran saling membantu tenaga, jasa dan pikiran, materi maupun nonmateri, seperti diharuskannya memberi ayam untuk pengantin laki-laki dan perabot rumah tangga seperti cangkir, piring untuk pengantin perempuan serta dalam tradisi ini bisa mempererat tali *silaturahmi* antar dua keluarga yang akan melaksanakan pernikahan dan mempererat interaksi sosial antar warga masyarakat.⁶²

Maka dengan demikian penulis tertarik meneliti agar tradisi ini tetap ada dan dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman banyak adat-istiadat yang sudah mulai pudar seperti halnya di Kota Palembang Sumatera Selatan tradisi saling membantu masak-masak sebelum acara pernikahan tersebut sudah mulai tidak ada disebagian daerah di Kota Palembang karena kesibukan warga dengan aktivitas

⁶¹*Ibid.*,

⁶²*Ibid.*,

masing-masing sehingga tidak adanya waktu luang untuk tradisi tersebut banyak memilih yang lebih praktis seperti *Catering* siap saji tidak repot dan warga tidak direpotkan lagi sehingga esok harinya langsung datang acara pernikahan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka skripsi berjudul “***Ngocek Bawang dalam nilai-nilai sosial (Studi Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)***”. Jadi hal yang melatar belakangi atau yang menarik perhatian penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi ini dan perkembangan dalam masyarakat Desa Santapan Barat.

D. Rumusan dan Batasan Masalah

c. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Tujuan perumusan masalah ialah untuk memusatkan pikiran serta mengarahkan cara berpikir kita.⁶³ Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pembahasan skripsi ini maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah tradisi *Ngocek Bawang* Pra Pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana Perkembangan tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pra pernikahan di Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?

⁶³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.29.

d. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti.⁶⁴ Berbicara masalah Tradisi, penulis memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkungnya, yaitu Sejarah dan perkembangan Tradisi *Ngocek Bawang* Pra Pernikahan yang mengandung nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut pada wilayah Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini tidak membahas diluar dari tradisi *ngocek bawang*. Hanya membahas dari hari persiapan sampai selesai tradisi *ngocek bawang*, yaitu pada hari sebelum upacara pernikahan. Maka penelitian tidak membahas proses akad nikah, proses resepsi pernikahan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis-historis*. Pendekatan sosiologis (proses interaksi yang ada dalam kehidupan masyarakat) adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.⁶⁵ Sejarah adalah ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa. Melalui pendekatan sejarah atau historis seseorang dibawa masuk kedalam alam idealis ke alam yang

⁶⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.126.

⁶⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

bersifat empiris.⁶⁶ Sedangkan dalam penggunaan data adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian kita sesungguhnya.⁶⁷ Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Ngocek Bawang* pra pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pra pernikahan di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengemukakan bahwa kegunaan penelitian ini adalah:

⁶⁶Diakses dari, Anwarlaily09.blogspot.com/2015/11/pendekatan-historis-kepada-sejarah.html, pada tanggal 04 April 2018, pukul 14:48, WIB.

⁶⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 29.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait fokus penelitian yaitu ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi yang berhubungan dengan interaksi sosial di mana tradisi adat kebudayaan menjadi hal yang penting dalam mewujudkan kesatuan, persatuan bangsa dan pemberdayaan dalam masyarakat, memberikan rekonstruksi untuk pengambilan kebijakan dimasa depan. Sebagai gambaran modal awal untuk melakukan penelitian lanjut, menambah khazanah dan mengembangkan keilmuan tersebut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis dan khususnya generasi bahwa pentingnya tradisi adat budaya untuk dilestarikan turun menurun, bahwa pentingnya tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin *sillaturohim* dalam keluarga dan masyarakat tetap harus dijaga. Karena adanya tradisi dalam budaya maka kayalah negeri kita. Masyarakat lebih memperhatikan lagi kearifan lokal yang dimiliki karena itu merupakan warisan kebudayaan dan juga aset yang dimiliki oleh bangsa ini, sehingga kearifan lokal ini tidak pudar dan hilang ditelan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi (*plagiasi*) penelitian. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai

penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal- jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpunnya dan membacanya kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah, fokus pembahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.⁶⁸

Yulia Pebriana dalam skripsi “*Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*”, tradisi yang dilaksanakan ketika menyambut bulan Ramadhan, dengan tujuan berdo’a untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal, dalam tradisi ini adanya aspek resiprositas yakni kegiatan silaturahmi dari rumah kerumah masyarakat, masyarakat saling berkunjung secara bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sukajadi untuk memenuhi undangan makan dirumah tetangganya.⁶⁹

Riska Afriyanti dalam skripsi “*Tradisi “Ngersaye” dalam masyarakat petani di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory*”, menjelaskan tentang saling tolong menolong dalam cakupan dalam bidang kajian ini hanya dalam bidang pertanian seperti pembukaan lahan, *nugal*, *nanam*, panen dan *nebas nebang* yang dilakukan oleh masyarakat petani dengan *ngersaye* agar pekerjaan cepat selesai dan lebih ringan.⁷⁰

⁶⁸Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri 2015, h.19.

⁶⁹Yulia Pebriana, “Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”*Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

⁷⁰Riska Afriyanti, “Tradisi “*Ngersaye*” dalam masyarakat petani di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory”, *skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden fatah, 2014).

Sasrarika dalam skripsi “ *Tradisi Gerobokkan pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kab.Ogan Ilir* ”, menjelaskan tentang acara mengajak kedua mempelai yang ditarik oleh masyarakat atau sanak keluarga keliling kampung dengan rombongan dari rumah mempelai perempuan menuju rumah mempelai laki-laki. Serta bermaksud untuk menghibur masyarakat dan memberikan kebahagiaan kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut.⁷¹

Yanti Fardayanti, Nurman dalam artikel “*Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)*”. Menjelaskan tentang tradisi juadah adalah tradisi tradisional upacara pernikahan untuk memelihara kekompakkan ikatan *silaturahmi* termasuk keluarga dan masyarakat. Tradisi ini juga menumbuhkan semangat gotong royong meskipun zaman modern telah mengubah sebagian dari pelaksanaan. *Juadah* merupakan makanan spesial yang berupa kue-kue biasa sebagai buah tangan dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki dalam rangka menghubungkan dua keluarga besar, merupakan salah satu bagian dalam suatu prosesi perkawinan.⁷²

Windri Hartika dalam skripsi “*Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”,

⁷¹Sasrarika “ *Tradisi Gerobokkan pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kab.Ogan Ilir*,”*skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013).

⁷²Yanti Fardayanti, “Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi Di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman),”*Humanus* Vol. XII No.1 Th. 2013, h.43.

menjelaskan tentang pada masyarakat Jawa memandang hari sebagai sesuatu yang sakral, terutama hari nepton atau hari lahir. Hari nepton ini kelak akan digunakan untuk berbagai macam perhitungan menyangkut peringatan suatu peristiwa, seperti perkawinan, pindah rumah, dan berdagang. Dalam upacara selamatan *nepton* dikenal berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *Selapanan*, yaitu peringatan tiga puluh lima hari kelahiran bayi.⁷³

Dari lima tinjauan pustaka diatas, tidak ada kesamaan dalam pembahasan, dari bab pertama sampai bab-bab akhir dari skripsi-skripsi tersebut begitupun dengan artikel-artikel tidak ada kesamaan pembahasan, sepanjang sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum ada yang membahas secara spesifik tentang sejarah ataupun perkembangan Tradisi *Ngocek Bawang* di Desa Santapan Barat, baik dalam kalangan sarjana maupun yang lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik dan meneliti Tradisi *Ngocek Bawang* pada Masyarakat Desa Santapan Barat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang hubungan teori-teori dan berbagi faktoryang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kata teori berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang berarti diantaranya, “ kaidah yang mendasari suatu gejala yang sudah melampaui verifikasi”, ini berbeda dengan

⁷³Windi Hartika, “Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *skripsi* (Lampung : Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,2016)

hipotesis.⁷⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-histori untuk membantu dan memecahkan beberapa permasalahan yang ada. Adapun yang dikembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini tentang tradisi *Ngocek Bawang* adalah teori Fungsionalisme struktural dan Resiprositas (pertukaran).

Teori yang pertama Talcott Parsons yakni teori Fungsionalisme Struktural dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latensi* (L)-AGIL adalah “ kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Keempat persyaratan fungsional tersebut di atas mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan oleh Parsons meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme.⁷⁵

1. *Adaptation* (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus bisa menanggulangi suatu eksternal yang gawat. Sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi) yaitu Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus bisa mengola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).

⁷⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013), h.89.

⁷⁵George Ritzer , *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana 2014), h.

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu Sebuah sistem harus bisa melangkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁷⁶

Sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek cultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi social masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan social baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari *artifak* dan teknologi sampai system keyakinan, pola pikir dan bahasa.⁷⁷

Dalam pembahasan sosiologi, sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara” jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Di dalam masyarakat ada dua fakta sosial. Pertama, fakta sosial material seperti birokrasi, hukum dan sebagainya. Kedua, fakta sosial nonmaterial seperti agama, budaya (kultur), ideologi, institusi sosial. Selain itu, masyarakat juga dapat diamati hanya dari perspektif di dalam masyarakat, yaitu melalui sistem fungsional dari masyarakat. Untuk mengetahui tentang masyarakat, kita sudah terbiasa dengan pencaharian pengetahuan sosiologis. Menurut

⁷⁶*Ibid.*,

⁷⁷<http://sosiologis.com/sosiologi-budaya>, diakses pukul 14:15 WIB, pada tanggal 13 Juli 2018.

Luhmann, pencaharian mungkin dapat lewat membaca koran, buku, menonton televisi, atau berbicara dengan teman (wawancara, questioner).⁷⁸

Teori fungsional juga dikembangkan oleh B. Malinowski fungsionalisme kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, maka fungsi-fungsi yang ada dalam struktur tersebut tetap terjamin, karena teori fungsionalisme struktural adalah untuk memelihara keutuhan struktur. Memelihara berarti menjaga keseimbangan struktur. Keberadaan suatu adat/pranata tertentu menurut fungsionalisme adalah kontribusinya bagi keseimbangan sosial. Dalam pandangan fungsional struktural, suatu sosial merupakan suatu sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial.⁷⁹

Begitupun dengan hubungan sosial masyarakat di suatu tempat, juga memiliki hubungan yang sudah berkembang menurut adat dan budayanya. Bentuk hubungan sosial masyarakat tersebut bersifat gotong royong, saling membantu. Bentuk hubungan sosial tersebut dikenal dengan resiprositas. Menurut Sahlins (1974), ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*).

⁷⁸Joni Apero, Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang (Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah), *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), h. 23.

⁷⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia 1987), h. 170.

Pertama Resiprositas umum (*generalized reciprocity*), yaitu seorang individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar.

Kedua, resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*). Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali dalam pertukaran tersebut disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran inidapat dilakukan individu dua atau lebih. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partner-nya, namun masing-masing tidak menghendakai untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima.

Ketiga, resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Dalam sejarah perkembangan ekonomi, resiprositas merupakan bentuk pertukaran yang muncul sebelum pertukaran pasar. Lambat laun resiprositas tersebut lenyap dan kehilangan fungsi-fungsinya sebagai akibat masuknya sistem ekonomi uang. Berkembangnya uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam

maknanya karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar obyektivitas terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan.⁸⁰

F. Metodologi Penelitian

Pengertian Metodologi penelitian banyak ditulis oleh para pakar diantaranya oleh Narbuko dan Achmadi yang menulis metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Menurut Usman dan Akbar metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Metodologi Penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁸¹

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

⁸⁰Leony Widya Kania, *Pertukaran dalam Tradisi Betumpak (Studi di Desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan)*, skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung 2016), h. 24-26.

⁸¹Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noerfikri 2015, h.2.

Dalam proses penelitian kualitatif, dimana penelitian yang berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan Sejarahtradisi *Ngocek Bawang* pada masyarakat Desa Santapan Barat kecamatan Kandis kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan serta bagaimana perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang*.

d. Metode Dalam Penelitian

Metode dalam penelitian sosiologi ini adalah menggunakan metode deskriptif, dan jenis penelitian kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden dan jenis penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif), yang cenderung menggunakan analisis karena proses dan makna lebih ditonjolkan. Sedangkan perspektif waktu yang di jangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Penelitian ini melakukan studi di lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian sosiologis karena mempelajari sosial-budaya masyarakat Desa Santapan Barat yaitu, pengaru-pengaruh budaya, keadaan sosial budaya, pengaruh dari perkembangan komunikasi, perkembangan pendidikan, perkembangan ekonomi, keadaan alam, serta ikatan sejarah dan kebudayaan masa lalu, dan sekarang, pada masyarakat Desa Santapan Barat sekarang (2018 M). Yang khusus membahas segi transformasi kebudayaan, sejarah pada tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat.

e. Sumber Data

kualitatif (deskriptif kualitatif),⁸² yang cenderung menggunakan analisis karena proses dan makna lebih ditonjolkan. Sedangkan perspektif waktu yang di jangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekarang- Sumber Primer .

4. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah: Sumber yang didapat langsung di lapangan seperti, 1. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *ngocek bawang*, 2. Masyarakat yang datang pada saat tradisi *ngocek bawang*, 3. Masyarakat tua yang ada di Desa Santapan Barat, 4. Hasil wawancara langsung dengan masyarakat Desa Santapan Barat, 5. Hasil jawaban responden pada wawancara langsung.

5. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah: 1. Data berupa dokumen dari instansi pemerintahan seperti; Data monografi Desa Santapan Barat, data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. 2. Data dari studi pustaka seperti, skripsi, tesis, buku-buku, ensiklopedia, majalah, koran, dan televisi. 3. Sumber data internet seperti, media sosial facebook, media website, dan instagram.

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

⁸²Metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti, misalnya status suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),h. 54.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).⁸³

Seperti wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan Bapak M. Hatta : Ketua Adat Desa Santapan Barat, Zarowi tokoh adat Desa Santapan Barat dan wawancara ini juga dilakukan dengan Sahariah, Rusmina, dan Sopiah sebagai warga masyarakat Desa Santapan Barat yang bersangkutan guna untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih akurat mengenai seputar Tradisi.

Wawancara akan di lakukan bersifat bebas berstruktur dengan panduan pertanyaan, dan wawancara tertulis dengan menggunakan tabel pertanyaan. Target wawancara adalah masyarakat yang melaksanakan langsung tradisi *ngocek bawang*, masyarakat yang datang terlibat langsung dalam aktivitas *ngocek bawang*, masyarakat tetua Desa Santapan Barat, ketua adat Desa Santapan Barat. Dalam melakukan wawancara digunakan alat rekaman dari handpone (rekam suara, rekam video), atau dengan mencatat menggunakan pena, dan buku.

3. Pengamatan (observasi)

Beberapa sasaran pengamatan seperti; 1. Pengamatan pada tingkat warga, karena warga akan menentukan kelancaran aktivitas *ngocek bawang*. Observasi

⁸³Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 69.

merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.⁸⁴ Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan yang mana peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Mengamati apa sajakah pola aktivitas dari tradisi *Ngocek Bawang*.

5. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁸⁵

6. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Untuk memudahkan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan buku yang menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (*footnote*).⁸⁶

⁸⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 54.

⁸⁵*Ibid*, h. 73.

⁸⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2014), h. 222.

Studi pustaka akan memenuhi data pendukung baik pendukung sumber primer dan sumber sekunder. Studi pustaka mengolah data dari sumber data dan menjadi isi penulisan skripsi. Studi pustaka pada media cetak, buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, skripsi, tesis, artikel, dan internet, foto masjid. Selain itu studi pustaka juga pada dokumen-dokumen instansi-instansi pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir, seperti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. Studi pustaka ini juga banyak di lakukan di perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniorah Universitas Islam Negeri. Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, dan perpustakaan lainnya. Selain dari sumber primer seperti hasil observasi, wawancara, studi pustaka dari data-data inilah kemudian dijadikan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

f. Metode Analisis Data

3. Metode Induktif

Metode induktif yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas. Yaitu menganalisis data dari permasalahan yang sifatnya khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum, menyeluruh. Gejala yang khusus dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan tradisi *ngocek bawang* . Dalam penelitian lapangan

ditemukan permasalahan faktor perubahan, kemudian faktor perubahan tersebut disajikan secara umum, tidak secara eksak, tetapi secara non eksak.

4. Metode Deduktif

Metode deduktif dimulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus.⁸⁷ Yaitu menganalisis data dari permasalahan umum ditarik kesimpulan secara khusus. Seperti objek simbol yang berlaku umum, kemudian dibahas menjadi khusus ketika dilakukan penemuan objek simbol dan pengakuan simbol dengan questioner, observasi data, dan studi pustaka.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima langkah metode penelitian sejarah. Kelima langkah itu adalah : A). Pemilihan topik penelitian, B). Heuristik (pengumpulan data) C). Verifikasi (kritik sumber), D). Interpretasi data dan E). Historiografi(penulisan sejarah).

f. Pemilihan Topik Penelitian

Topik ialah pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan dan sebagainya.⁸⁸ Di dalam menulis sejarah topik sebaiknya dipilih berdasarkan pada kedekatan emosional, kedekatan intelektual, rencana penelitian.⁸⁹

g. Heuristik

⁸⁷Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka2016*, h. 15.

⁸⁸Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011),h. 581.

⁸⁹Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar* (Palembang: NoerFikri, 2016), h. 170.

Berasal dari bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud adalah sumber sejarah yang terbesar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.⁹⁰

h. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.⁹¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh. Kritik sumber berupa kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.⁹²

i. Interpretasi

Interpretasi ialah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidence*).⁹³ Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

⁹⁰Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, h. 175.

⁹¹Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 35.

⁹²Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, h. 36-37.

⁹³A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 81.

a). Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.

b). Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.⁹⁴ Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.⁹⁵

j. Historiografi

Historiografi (penulisan sejarah) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi juga merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi.⁹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan mengenai gambaran umum Lokasi Penelitian, yang menguraikan sekilas sejarah Desa Santapan Barat, Keadaan Umum Desa Santapan Barat berisi tentang luas dan batas wilayah dan keadaan penduduk Desa Santapan

⁹⁴M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 226.

⁹⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 123.

⁹⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

Barat menjelaskan tentang Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin, Jumlah Penduduk menurut kelompok, Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan, Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama, Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, Sarana dan Prasarana Desa Santapan Barat. Pengertian Sejarah, budaya dan masyarakat.

Bab III menguraikan mengenai Bagaimana sejarah tradisi *Ngocek Bawang* pra pernikahan pada masyarakat Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dan perkembangan yang termasuk juga didalamnya bentuk-bentuk pertukaran dan aktivitas dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pesta pernikahan dan dampak bagi masyarakat di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Bab IV adalah Penutup. Bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB III

TRADISI NGOCEK BAWANG DI DESA SANTAPAN BARAT

A. Pengertian Tradisi dan adat Istiadat

Adat istiadat merupakan jati diri bangsa Indonesia sekaligus mendasari bagian terbesar perilaku sosial budaya bangsa kita, keberadaan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat berperan strategis dalam kehidupan Nasional serta mampu memberdayakan masyarakat dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik, baik dilihat

dari sisi sosial, ekonomi maupun sisi lainnya. Arti strategis adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang dimaksud adalah bahwa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat atau lebih luas disebut kebudayaan, menentukan corak pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.⁹⁷

Sedangkan tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat ; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁹⁸ Salah satu contoh tradisi yang ada di tengah masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Kecamatan Kandis, Desa Santapan Barat, yaitu tradisi *Ngocek Bawang*.

Tradisi *Ngocek Bawang* adalah tradisi yang dilakukan sebelum akad nikah. Yaitu dilaksanakan sehari sebelum resepsi pernikahan, terutama bagi masyarakat suku Melayu Pegagan di Desa Santapan Barat. Tradisi *Ngocek Bawang* mengandung nilai-nilai gotong royong pada masyarakat untuk meringankan beban sosial dalam acara pernikahan. Seperti beban dalam aktivitas-aktivitas pelaksanaannya dan beban ekonomi. Karena pada umumnya proses pernikahan ditengah masyarakat masih mengikuti tradisi-tradisi yang berlaku.

Tidak heran jika perkawinan ditengah masyarakat melibatkan keluarga inti dari keluarga besar, kedua mempelai. Begitupun dengan masyarakat, terutama warga

⁹⁷M. Ali Amin, *Kompilasi Adat Istiadat Kota Palembang*, (Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2001),h. iii.

⁹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208.

sekitar. Dalam masyarakat pernikahan adalah suatu peristiwa penting sehingga perlu untuk dirayakan, sekaligus untuk menghormati kaum wanita. Selain itu, wadah silaturahmi dan publikasi ditengah masyarakat. Bagi masyarakat muslim pernikahan merupakan suatu kewajiban. Karenasalah satu sunnah Nabi Muhammad SAW, maka setiap umatnya dituntut untuk mentaatinya. Pernikahan sangatlah dianjurkan, selain untuk mengendalikan tatanan sosial masyarakat, sekaligus untuk mengendaikan dorongan terhadap keinginan biologis dapatdisalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan perbuatan zina, memberikan ketentraman pada individu, dan keberlangsungan hidup manusia. Anjuran untuk menikah ini telah diatur dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum surah 39, ayat 21 yang artinya:

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum 39:21).⁹⁹

Pada surah Ar-Rum ayat 21 di atas Allah SWT jelas mewajibkan kaum muslimin untuk menikah atau berkeluarga. Dengan demikian, di dalam ajaran Islam perkawinan atau pernikahan adalah suatu ibadah wajib. Maka dianggap sakral oleh masyarakat. Pernikahan adalah perpaduan antara dua insan (laki-laki dan perempuan)

⁹⁹Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (t.tp., Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, No: P.VI/I/TL.02.1/410/2009.

yang berbeda latar belakang, lalu bersatu dalam suatu ikatan halal. Halal menurut hukum agama dan halal menurut hukum negara. Dengan ikatan pernikahan akan tumbuh kesejahteraan individu dan masyarakat. Rasa saling menyayangi hadir dalam hidup berdampingan. Kebersamaan dalam membangun rumah tangga untuk melanjutkan kehidupan. Kemudian diikuti dengan keinginan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus pada masa mendatang.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan. Dalam proses pernikahan ini disetiap tempat atau daerah memiliki cara yang berbeda-beda. Dalam proses pernikahan selalu merujuk pada norma-norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma adat. Khusus dalam norma adat selalu terdapat perbedaan dari suatu daerah, dengan daerah lainnya. Salah satu daerah yang memiliki tradisi atau adat istiadat dalam upacara perkawinan adalah masyarakat Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, yaitu tradisi *ngocek bawang*. Berikut ini tahapan dalam adat dalam pernikahan di Desa Santapan Barat.

1. *Berasan* (Musyawarah)

Berasan artinya berembuk atau bermusyawarah. *Berasan* adalah suatu cara mengutarakan tujuan dari seorang lelaki untuk melamar atau meminang seorang wanita yang belum bersuami atau tidak ada suami. Dengan adat *berasan* terjadi hubungan dua keluarga dalam proses terjadinya pernikahan atau perkawinan pada masyarakat Desa Santapan Barat. Dalam adat *berasan* tersebut akan menghasilkan keputusan-keputusan dari keduabelah pihak. Seandainya pihak wanita atau calon

pengantin wanita setuju dengan niat keluarga lelaki atau calon pengantin laki-laki, maka dilanjutkan dengan melamar dan menentukan hari-hari penting dalam upacara pernikahan selanjutnya.¹⁰⁰

Dalam adat *berasan* tersebut proses pertama adalah pihak laki-laki yang mendatangi keluarga wanita. Terdiri dari keluarga inti pihak laki-laki. Yaitu, kedua orang tua, wali pihak laki-laki, atau keluarga dekat lainnya. Dalam pertemuan inilah terjadinya pembicaraan pendahuluan dengan pihak keluarga perempuan mengenai minat untuk meminang si gadis. Selanjutnya berlangsung pembicaraan yang berkaitan dengan maksud tersebut. Dalam pertemuan pertama kedua keluarga membicarakan maksud melamar. Tetapi belum mengikat, dan belum mengarah kepada hal-hal yang mendalam. Selanjutnya, apabila ternyata si gadis yang dimaksud sudah ada yang mengikat atau yang melamarnya, maka pembicaraan akan berhenti sampai disitu saja. Apabila belum ada yang melamar, si gadis menyetujui maka adat *barasan* diteruskan. Musyawarah diteruskan dengan mengatur waktu menurut kesepakatan. Seperti pada pertemuan-pertemuan berikutnya, akan dibicarakan tentang waktu, tanggal dan bulan rencana kedatangan pihak keluarga laki-laki guna menyampaikan lamaran resmiinya.

2. *Mutus kato*

Mutus kato atau *mutusi rasan* dalam bahasa Desa Santapan Barat berarti Musyawarah membuat keputusan untuk mengambil kata sepakat tentang kapan hari dan tanggal pernikahannya. Tahapan ini tahapan yang terakhir dalam adat *berasan*

¹⁰⁰Zarowi, wawancara tokoh adat Desa Santapan Barat, pada pukul 14:30 WIB, tanggal 3 Oktober 2018.

sebagai tanda diterimanya lamaran. Kemudian pihak laki-laki mempersiapkan segala sesuatu syarat yang ditentukan oleh pihak wanita. Dalam acara inilah segala sesuatu yang sifatnya dianggap penting harus dikemukakan dan diutarakan dengan sejelas-jelasnya dan terbuka, apapun masalahnya yang ada kaitannya dengan masalah perkawinan. Adapun hal-hal yang biasanya dibahas pada saat *mutus kato* ini yang sifatnya dianggap final antara lain:

- a. Masalah mas kawin (*mahar*) adalah tentang bentuk, nilai, dan berapa nominal mahar yang diminta si gadis (calon pengantin).
- b. Persetujuan bersama tentang jumlah bantuan pihak keluarga laki-laki, guna pembiayaan perayaan pernikahan di rumah pihak keluarga perempuan.
- c. Penetapan bersama tentang hari, tanggal dan bulan akan berlangsungnya upacara : akad nikah, serta upacara perayaan pesta atau resepsi.
- d. Tata cara adat dalam persyaratan perkawinan di Desa Santapan Barat dinamakan *adat serba dua*. Dimana pihak mempelai wanita mengajukan syarat, yang jumlah ganda. Yaitu ketentuan *Adat serbo duo* adalah yang menetapkan bahwa dari pihak laki-laki harus memenuhi perlengkapan ganda. Yaitu sesuatu barang yang nominal dua, seperti berikut ini.

1. Gula dua karung
2. Susu dua peti
3. Dodol dan wajik dua kilogram

4. Perhiasan berupa cincin, gelang atau kalung sebanyak dua sukuk atau suku (satu sukuk 6,7 gram).¹⁰¹

Walau demikian sifat *adat serba dua* tidak baku, bukan berarti semuanya harus dua, cukup pada persyaratan inti saja. Masih banyak perlengkapan lain namun tidak harus dua, seperti jumlah uang, beras, ayam dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan. Perlengkapan dan syarat adat tersebut adalah bentuk komitmen seorang lelaki terhadap seorang perempuan. Dari sini akan memberi kesan bahwa lelaki tersebut memang benar-benar siap, dapat menerima si perempuan menjadi istri lahir batin. Bertanggung jawab, dan memberi nafkah lahir batin, serta memenuhi ketentuan hukum baik secara agama dan hukum negara.

3. *Ngantarke Pintakan*



Gambar III.01.
prosesi *ngantarke pintakan*

Selanjutnya setelah *mutus kato* dalam *adat berasan* yaitu, *Ngantarke pintakan*.

Ngantarke pintakan adalah proses pemenuhan syarat dari pihak mempelai laki-laki

¹⁰¹Shopiah, wawancara masyarakat Desa Santapan Barat, pukul 16:00 WIB, pada tanggal 3 Oktober 2018.

terhadap syarat yang diajukan pihak mempelai perempuan. Dalam mengantar syarat-syarat tersebut, diwakili utusan yang datang kerumah keluarga pihak perempuan, diwakili kurang lebih sepuluh orang. Adapun yang datang sebagai utusan, yaitu keluar mempelai laki-laki. Pihak pemerintahan desa seperti ketua Rukun Tetangga (RT), ketua adat, tetua desa, atau beberapa warga desa. Ketua adat bertindak sebagai juru bicara dalam musyawarah. Setiap utusan dibekali atau membawa buah tangan dinamakan *gegawan* yang disebut juga *parsel*. *Gegawan* berupa wadah yang berisi atribut perlengkapan adat. Seperti seperangkat tempat sirih yang disebut *tepak sereh* yang dimaksud sebagai simbol pembuka kata dalam lamaran itu. Adapun isi *gegawaan* tersebut, seperti gula, gandum, telur, alat sholat, dodol, wajik, sepatu, rempah-rempah, buah-buahan dan lain-lain. Sedangkan barang yang berat (beras, ayam) dapat diantar kemudian.¹⁰²

Pada proses *ngantarke pintakan* ini, dimusyawarakan mengenai waktu dan tanggal, akad nikah beserta hari resepsi. Proses *ngantarke pintakan* diawali dengan penyerahan apa yang disyaratkan dari keluarga perempuan yang telah disepakati saat *adat mutus kato*. Penyerahan adat yaitu *tepak sereh*, kemudian penyerahan syarat (*pintakan*) seperti uang, dan *gegawan*. Pada tahapan *Ngantarke pintakan* ini tidak terlalu banyak lagi hal-hal yang dibicarakan atau dibahas serta diajukan oleh keluarga pihak perempuan, karena pada tahapan ini semua permasalahan sudah diputuskan, dan sudah disepakati bersama sebelumnya. Proses selanjutnya adalah tradisi *Ngocek*

¹⁰²Shopiah, wawancara masyarakat Desa Santapan Barat, pada pukul 16:00 WIB, tanggal 3 Oktober 2018.

Bawang. Khusus pada tradisi *ngocek bawang* akan dibahas lebih dalam karena bentuk penelitian pokok penulis.

4. *Ngocek Bawang* atau Memasak

Setelah semua persyaratan atau *pintakan* sudah di penuhi oleh pihak mempelai laki-laki, adat *berasan* dilanjutkan dengan tradisi *ngocek bawang*. Secara bahasa *ngocek* berarti mengupas dalam Bahasa Indonesia, sedangkan *bawang* sejenis rempah-rempah bumbu masakan. Pada masyarakat Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, *ngocek bawang* bermakna hari memasak dalam persiapan upacara pernikahan yang dilaksanakan sehari sebelumnya.

Tradisi *Ngocek Bawang* berlangsung di rumah atau ditempat kediaman mempelai wanita. Kalau selama proses *berasan* atau meminang pokok aktivitas pada pihak mempelai laki-laki, maka dalam Tradisi *Ngocek Bawang* pokok aktivitas di tempat mempelai wanita. Walau semua pokok aktivitas sudah diambil alih keluarga mempelai wanita, keluarga mempelai laki-laki juga membantu tenaga dalam aktivitas-aktivitas di tempat mempelai wanita.

B. Sejarah tradisi *Ngocek Bawang*

Membahas mengenai pengertian sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹⁰³ Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya. Kebudayaan juga adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.¹⁰⁴

Kejadian hari ini tidak lepas dari kejadian di masa lalu. Maka hal-hal yang ada di tengah masyarakat adalah hasil dari masa lalu. Hal-hal yang di tengah masyarakat adalah berupa budaya yang tercipta oleh perjalanan sejarah. Di setiap tempat atau daerah selalu ada budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti budaya dalam tradisi pernikahan di Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir. Masyarakat Desa Santapan Barat memiliki tradisi *Ngocek Bawang* dalam adat pernikahan mereka. Tradisi *Ngocek Bawang* adalah hasil kebudayaan yang tidak lepas dari sejarah.

Tradisi *Ngocek Bawang* sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat di Desa Santapan Barat. Sudah berlangsung pada beberapa generasi yang melaksanakan tradisi *ngocek bawang*. Tradisi *Ngocek Bawang* termasuk tradisi dalam bentuk aktivitas (kebiasaan) yang ada pada masyarakat. Sumber sejarah dari tradisi *Ngocek Bawang* dapat ditelusuri di tengah masyarakat. Dalam suatu tradisi terdapat pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Definisi ini juga menjelaskan bahwa tidak semua pesan-pesan lisan merupakan

¹⁰³Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3.- cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1011.

¹⁰⁴Lies Sudibyo,dkk, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Yogyakarta: ANDI OFFSET,2013), h. 29.

tradisi lisan, harus ada penyebaran dari mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi.¹⁰⁵

Tradisi *Ngocek Bawang* adalah budaya dari masyarakat Desa Santapan Barat. Secara bahasa *Ngocek* berarti mengupas dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *bawang* adalah jenis rempah-rempah bumbu untuk memasak. Tidak heran dalam suatu kegiatan pernikahan akan memerlukan banyak bawang untuk keperluan memasak. Sehingga timbullah istilah *Ngocek Bawang* pada masyarakat Desa Santapan Barat. Tradisi ini, dimana aktivitas puncak dalam mempersiapkan acara pernikahan, sehari sebelum resepsi pernikahan.

Berdasarkan keterangan ketua adat, sejarah munculnya tradisi *Ngocek Bawang* tidak diketahui secara pasti, seperti tanggal dan tahun adanya tradisi tersebut, karena tidak adanya sumber tertulis yang menerangkan tentang adanya tradisi *Ngocek Bawang*. Menurut beliau, tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Desa Santapan Barat. Tradisi ini berawal pada masa sulit zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang menguras hasil pertanian masyarakat seperti hasil padi dan perkebunan. Disebabkan sulitnya ekonomi masyarakat pada waktu itu maka masyarakat bergotong-royong dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi terutama dalam pernikahan. Dalam kesulitan ekonomi tersebut masyarakat bergotong royong untuk melangsungkan adat pernikahan. Karena memiliki manfaat yang baik maka

¹⁰⁵Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)

tradisi ini diteruskan, dan sampai sekarang.¹⁰⁶ Walaupun dalam perjalanannya tradisi ini mengalami perubahan-perubahan. Sesungguhnya, tradisi *Ngocek Bawang* terdapat juga didaerah lain di Sumatera Selatan, seperti di daerah Sekayu dinamakan *Hari Betanak*.¹⁰⁷

Adapun di Palembang tradisi *ngocek bawang* dikenal sebagai hari *Ngocek Bawang Besak (Ari Bemasad)*, dilaksanakan satu hari sebelum *Ari Penganten Mungga*. Hari waktu *ngocek bawang besak* kegiatannya lebih ramai dari hari sebelumnya. Hari itu, adalah puncak dari acara memasak dalam menyiapkan keperluan upacara pernikahan. Para kaum keluarga, *karib, jiron* serta rombongan *besan* setelah makan-minum ringan mereka mulai aktivitas, dengan pekerjaan masing-masing dengan santai, bersenda gurau dan gelak tawa. Yang paling terdengar ramai adalah yang berada didapur atau dibagian belakang rumah (*Taroob/tenda besar*) para laki-laki tua dan muda sibuk menyembelih ayam dan mencabuti bulu-bulunya.¹⁰⁸

Pria muda dan masih bujang tugasnya mengupas kelapa, membuang tempurungnya dengan sangat hati-hati agar tidak berkeping-keping. Ketelitian dan kesabaran para bujang dalam bekerja menurut adat menjadi salah satu syarat bagi mereka untuk memimpin dan melindungi istrinya kelak, ini tidak lepas dari

¹⁰⁶M. Hatta, wawancara ketua Adat Desa Santapan Barat, pada pukul 11:00 WIB Tanggal 21 Januari 2018..

¹⁰⁷Joni Apero, wawancaramasyarakat Desa Sekayu pada pukul 10:00 WIB Tanggal 21 september 2018.

¹⁰⁸Nurhayati Syafidin dkk, *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat*, Pemerintah Kota Palembang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang Tahun 2006, h. 55-59.

pengamatan para ibu yang mempunyai anak gadis, dan sebagai salah satu jaminan jika si bujang itu kelak *Ngendakke* anak gadis mereka.¹⁰⁹

Kesibukan didalam *Taroob* berjalan terus dan diiringi oleh musik *Keromongan* (Gamelan spesifik Palembang) yang ditabuh sejak pagi di halaman dibawah *Teretepan* (Atap rumah yang menjorok keluar melebihi dinding rumah) yang baru berhenti setelah waktu *Ashar*, *panggong* sangat bertanggungjawab terhadap masakan lauk pauk yang akan dihidangkan pada *Ari Penganten Mungga*, baik jumlahnya, kualitasnya maupun kebersihannya, termasuk keselamatan orang-orang yang memakannya termasuk tanggungjawab *panggong* tersebut. Oleh sebab itu setelah memasak disimpan pada kamar dan dijaga oleh *panggong* dan orang-orang kepercayaannya.¹¹⁰

Begitupun tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat, menurut keterangan *Panggong*¹¹¹ Desa Santapan Barat *Ngocek Bawang* adalah hari puncak kesibukan untuk persiapan acara pernikahan esok harinya, mulai dari mempersiapkan bumbu masakan sampai selesai memasak dan siap untuk dihidangkan esok harinya. Yang membedakan tradisi *ngocek bawang besak* di Palembang dengan tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat, yaitu tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat adanya tradisi *Ngenjok (netep)*. Tradisi *Ngenjok* adalah memberikan barang seperti

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 56.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 57.

¹¹¹ *Panggong* ialah sebutan bagi warga Desa Santapan Barat kepada seorang yang dipercayai dan diberi mandat untuk *menghandle* dalam masak-masak tersebut yang memiliki keahlian dalam memasak seluruh tugas dalam mengatur masakan dipercayakan pada orang tersebut, *panggong* Desa Santapan kebanyakan seorang ibu-ibu namun didaerah lain juga ada dijumpai seorang laki-laki seperti di desa tetangga yaitu Desa Tanjung Temiang.

perabot rumah tangga atau keperluan sedekah, tetapi adanya unsur timbal balik (*resiprositas*). Sedangkan tradisi *ngocek bawang* di Kota Palembang tidak ada tradisi *Ngenjok*.

Seiring waktu tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat sudah terjadi perubahan-perubahan dalam aktivitas pelaksanaan dan pada material perlengkapan pada tradisi *ngocek bawang*. Perubahan tersebut karena faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi *ngocek bawang*. Dengan demikian tradisi *ngocek bawang* telah melalui tahapan sejarah.

Tradisi *Ngocek Bawang* ini memiliki nilai-nilai tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Desa Santapan Barat. Nilai tersendiri bagi masyarakat, adalah adanya manfaat sosial yang baik, sebagai wujud kebersamaan. Sebagaimana manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia yang lainnya. Sehingga tradisi ini menjadi suatu ide yang telah turun temurun, dan disepakati oleh anggota kelompok masyarakat. Baik nilai material dan non material senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang.

C. Proses *Ngocek Bawang*

1. Satu hari sebelum tradisi *Ngocek Bawang* masyarakat sudah bergotong-royong mempersiapkan tempat memasak. Seperti tungku api, yang biasanya diatap mirip pondok. Kemudian tempat-tempat aktivitas dalam persiapan sedekah, seperti tempat pengolahan bahan-bahan kebutuhan memasak (bumbu masak, rempah-rempah, dan sebagainya). Tempat-tempat tersebut masyarakat menyebutnya *tarob*. Semua bangunan dibangun bersifat non permanen, atau dapat dibongkar setelah acara selesai. *Tarob* dipersiapkan oleh kaum laki-laki.
2. Menyiapkan *tarob* masyarakat selalu bergotong royong. Yang datang membantu, terutama adalah tetangga dekat, keluarga dari pemilik hajatan. Karena bersifat gotong royong maka tuan rumah mempersiapkan jamuan berupa makanan ringan (sarapan) diawal, dan makan nasi setelah selesai. Masyarakat biasanya, menyiapkan kue tradisional seperti kue *bangkit*¹¹² dan kue *bolu*. Sebelum mengerjakan pembuatan *tarob*, masyarakat yang membantu dipersilakan sarapan (makan) terlebih dahulu.¹¹³
3. Pada hari tradisi *Ngocek Bawang* masyarakat mulai hadir di rumah pelaksana hajatan, mulai dari pagi. Setiap warga yang datang membawa berbagai jenis barang kebutuhan acara sedekah atau resepsi pernikahan. Seperti beras

¹¹²Kue Bangkit adalah kue yang terbuat dari tepung tapioka, kacang tanah yang ditumbuk halus, gula, minyak sayur, garam secukupnya, kemudian dicetak, lalu dipanggang oven atau tungku api.

¹¹³Ipapa, wawancara tetua masyarakat Desa Santapan Barat, pada pukul 15:15 WIB, Tanggal 4 Oktober 2018.

setengah kilogram, ayam (biasanya satu ekor), dan kelapa. Selain itu, masyarakat juga memberikan jenis material untuk keperluan rumah tangga bagi pengantin (perabotan rumah tangga). Umumnya yang membawa barang-barang tersebut kaum perempuan. Sedangkan kaum lelaki hanya datang membantu pekerjaan, tidak membawa apa-apa. Aktivitas hadirnya warga ini, dimulai dari pagi hari (pukul 07:00 WIB), sampai dengan kurang lebih pukul 10:00 WIB.¹¹⁴

Seiring berkembangnya zaman dan sudah meningkatnya perekonomian masyarakat ibu-ibu biasanya tidak hanya memberi cangkir piring tapi perabot rumah tangga yang lebih besar, seperti lemari piring, kompor gas dan lain sebagainya, yang dahulunya pemberian ini tidak ada unsur timbal balik nya namun sekarang jadi mengharuskan adanya hubungan timbal balik, maka dari itu tuan rumah menyiapkan buku catatan guna mencatat nama-nama masyarakat yang memberi dan nantinya akan diberi lagi walaupun bisa saja sama bisa lebih dari barang yang sebelumnya.

Dalam tradisi *ngocek bawang* juga mengandung unsur *resiprositas* (timbal balik), yaitu individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas tersebut tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas

¹¹⁴*Ibid.*,

umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mungkin akan akan dinilai sebagai suatu perbuatan munafik, dosa, durhaka, tidak bermoral dan sebagainya. Orang yang melanggar kerja sama *resiprositas* ini bisa mendapat tekanan moral dari “masyarakat” atau “kelompok” berupa peringatan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat. Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di lapangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat. Berdasarkan faktor-faktor genetis mereka mempunyai naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggota-anggotanya bukan semata-mata dilandasi oleh harapan-harapan akan pengembalian dan haknya, tetapi sebagai suatu kodrat yang dibenarkan secara subyektif.

4. Warga yang silih berganti datang dipersilahkan minum dan makanan ringan sebelum membantu masak-masak, petugas yang menghidangkan ini biasanya para gadis-gadis Desa tersebut yang bisa menyempatkan hadir. Para petugas memasak nasi memasak air dan menyembelih ayam dilakukan oleh bapak-bapak, dan menyiapkan perabot yang dibutuhkan serta menyiapkan segala keperluan bumbu-bumbu memasak itu adalah ibu-ibu sampai menjadi masakan yang siap dihidangkan.
5. *Panggong* dan warga yang telah selesai makan minum ringan menyiapkan untuk makan siang orang-orang yang hadir, memotong ikan membuat sambal

makan siang di tradisi ini lebih sederhana dibanding makan untuk acara akad nikah resepsi esok harinya.¹¹⁵

6. Sebelum makan siang warga telah menyelesaikan menumbuk bumbu meracik bumbu dan lain-lain, sebelum zuhur juga sudah selesai memotong ayam dan sudah siap dimasak, kemudian dijeda sholat dan istirahat.



Gambar III.02.
prosesi ibu-ibu menumbuk bumbu

7. Kemudian prosesi selanjutnya tahap *Ngangso*. *Ngangso* adalah tahap memasak lanjutan yang dilaksanakan pukul 14:00 WIB setelah istirahat, shalat, makan. Pada tahap *ngangso* ini dimana proses memasak ayam di atas tungku api besar yang dipandu oleh *pangong*, dan dibantu oleh warga terutama ibu-ibu. Selain itu, juga mempersiapkan masakan-masakan pendamping lainnya, yaitu sayur, sambal, soto dan sebagainya. Selama prosesi memasak ini tuan rumah

¹¹⁵*Ibid.*,

menyediakan jamuan, seperti makan bubur kacang hijau sebagai penutup hidangan saja.



Gambar III.03. Prosesi *panggong* dan ibu-ibu *ngangso*

8. Menjelang malam hari pekerjaan selesai. *Panggong* akan mengatur dan menjaga semua masakan. *Panggong* juga akan mengatur distribusi makanan saat acara sedekah (resepsi) pada keesokan harinya. *Panggong* berusaha agar makanan terdistribusi dengan baik, menghindari mubazir, sehingga mencukupi.

D. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Ngocek Bawang*

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. Ahli Antropologi Kluckhohn, membagi sistem nilai budaya kedalam lima masalah: 1). Hakekat hidup manusia, 2). Hakekat karya

manusia, 3). Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, 4). Hakekat hubungan manusia dengan alam, 5). Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.¹¹⁶ Nilai memberikan elemen pertimbangan yang membawa ide-ide dari seorang individu mengenai hal-hal yang benar, hal-hal yang baik dan hal-hal yang diinginkan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem-sistem tata kelakuan yang tingkatannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semua berpedoman pada sistem budaya itu. Sistem nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Dengan demikian nilai dalam tradisi *ngocek bawang* memberikan nilai positif pada masyarakatnya. Berikut ini nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ngocek Bawang*.

a. Tolong Menolong (*nolong gawe*)

Tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih, dan tidak mengharapkan imbalan. Tolong menolong bermakna saling membantu atau bekerjasama dengan orang yang ditolong. Karena tolong menolong adalah bentuk kebutuhan manusia, sebab manusia memerlukan atau membutuhkan manusia lainnya. Maka dari itu, manusia disebut makhluk sosial. Salah satu bentuk aktivitas tolong menolong dalam masyarakat, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan desa, dalam upacara pernikahan. Dalam upacara

¹¹⁶Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 32-33.

pernikahan akan banyak membutuhkan jasa masyarakat. Contohnya dalam tradisi *ngocek bawang* ada unsur tolong menolong, yang diistilahkan dengan *nolong gawe*.

Nolong gawe adalah proses membantu pada aktivitas tradisi *ngocek bawang*. Adat *nolong gawe* sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan adanya kebiasaan *nolong gawe* tersebut masyarakat merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Sehingga adat *nolong gawe* menjadi suatu aktivitas kerja sama dan mentradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir. Seiring waktu adat *nolong gawe* terus berkembang, dimana kesadaran masyarakat dalam bekerjasama semakin tinggi. Dalam proses *nolong gawe* dimulai dari perkiraan hari-hari menjelang aktivitas kesibukan, seperti tiga atau tujuh hari sebelum pelaksanaan sedekah (hajatan).¹¹⁷

Sebelum memasuki hari-hari puncak dalam hajatan (sedekah), *nolong gawe* mengerjakan pekerjaan persiapan-persiapan, seperti membuat tempat-tempat aktivitas. Kemudian *nolong gawe* juga sampai pada pekerjaan penyelesaian persiapan, seperti memasak konsumsi, dan *nolong gawe* kemudian berlanjut setelah acara selesai, seperti membersihkan lingkungan, wadah makanan, dan membongkar tempat aktivitas hajatan (sedekah). Dalam *nolong gawe* ini juga ada pengaruh dari pergaulan pemilik hajatan, apakah ia sering menolong pekerjaan hajatan masyarakat lain atau tidak. Karena bentuk sangsi sosial juga berlaku pada adat *nolong gawe*.

b. Solidaritas Kemasyarakatan

¹¹⁷Rusmina, wawancara *panggong* Desa Santapan Barat pukul 10:00 WIB pada tanggal 2 September 2018.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai individu yang berada dalam satu anggota dari kelas masyarakat yang sama. Dapat juga diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk oleh kepentingan sosial bersama. Pentingnya solidaritas dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk menjaga hubungan kekerabatan, tetangga, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan disekitar kita dapat mempengaruhi adanya solidaritas antar sesama, seperti bagaimana cara kita bergaul dan bermasyarakat di dalam lingkungan tersebut.¹¹⁸

Hubungan sosial antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain akan memberikan suatu pengaruh untuk masing-masing anggota masyarakat. Hubungan tersebut akan baik, jika di antara mereka saling bersikap dan berperilaku secara baik. Seperti dalam tradisi *Ngocek Bawang*, jika seorang individu di dalam anggota masyarakat sering datang atau menghadiri hajatan atau sedekah masyarakat lainnya di dalam lingkungan desa, kemudian selalu aktif menyumbangkan jasa atau materi dalam proses-poses aktivitas. Maka anggota masyarakat lainnya akan melakukan hal yang sama saat ia memiliki hajatan yang membutuhkan banyak jasa tenaga dan ekonomi.

Sehingga dalam tradisi *Ngocek Bawang* rasa solidaritas dalam masyarakat didukung oleh kepentingan individu itu sendiri. Karena akan ada sanksi sosial apabila mereka tidak memiliki solidaritas terhadap masyarakat lain mereka juga nantinya

¹¹⁸<http://digilib.uinsby.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf>, h. 25, diakses pada pukul 14:15 WIB, Tanggal 20 Agustus 2018.

akan diabaikan oleh masyarakat lainnya. Artinya, setiap apa yang dilakukan anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya akan menentukan bagaimana dia diperlakukan di dalam masyarakat tersebut.

c. Adat *Ngenjok* atau *Nitip*



Gambar III. 04.
Perabot rumah tangga pada adat *Ngenjok* atau *Nitip*

Pada saat tradisi *ngocek bawang* ada sistem tolong menolong berupa memberikan barang atau uang. Sistem tolong menolong tersebut diistilahkan dengan *Ngenjo* katau *Nitip*. *Ngenjok* bermakna dalam bahasa Indonesia berarti “memberi,” sedangkan istilah lainnya dengan kata *Nitip*. *Nitip* dalam bahasa Indonesia *titip*. *Nitip* dalam traisi *ngocek bawang* berarti “menitipkan.” Maka, *ngenjok* atau *nitip* dalam tradisi *Ngocek Bawang* adalah dimana seorang warga (individu) menyerahkan berupa barang atau uang, kepada pemilik hajatan (pelaku sedekah). Barang atau uang

tersebut nantinya apabila si pemberi atau *nitip* (*ngenjok*) melaksanakan hajatan dikemudian hari, maka yang dititipkan atau yang *dienjok* akan memberikan atau *ngenjok* sesuatu yang sepadan dengan yang dititipkan.¹¹⁹

Sehingga dalam adat *ngenjok* atau *nitip* ini, terselenggara sistem kerjasama masyarakat dalam mengatasi persoalan ekonomi atau kebutuhan pokok dalam upacara pernikahan. Sebab diawal pernikahan, warga menyadari pengantin membutuhkan perabotan rumah tangga yang tidak sedikit, dan biaya cukup besar dalam waktu yang relatif singkat. Diharapkan dengan adanya adat *ngenjok* atau *nitip* ini kebutuhan akan terpenuhi. Di dalam adat *ngenjok* atau *nitip*, walau tidak ada hukum tertulis tetapi masyarakat mematuhi aturan adat ini. Agar tidak lupa tuan rumah mencatat nama-nama orang, dan jenis titipan mereka. Ada dua kategori dalam adat *ngenjok*, pemberian berupa material barang, dan pemberian non material. Kemudian ada yang bersifat ikhlas tanpa imbal balik, terserah pada tuan rumah, dikembalikan atau tidak nantinya. Juga ada pemberian yang diharapkan dibalas walau tidak adanya pemaksaan dan penetapan. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai pemberian dalam adat *ngenjok* atau *nitip*.

1) *Ngenjok* kategori ikhlas (tidak ada timbal balik)

¹¹⁹Rusmina, wawancara *panggong* Desa Santapan Barat pukul 10:00 WIB pada tanggal 2 September 2018.

Pada adat *ngenjok* yang bersifat tidak ada unsur timbal balik adalah bantuan yang tidak ada unsur *resiprositas* atau bentuk bantuan yang tidak ada sanksi sosial dari masyarakat. Seperti, setiap warga saat datang memberikan beras setengah kilogram, bumbu masakan, kelapa. Pemberian ini adalah bentuk pemberian yang dianggap biasa atau sebatas buah tangan bagi warga yang datang dihari tradisi *ngocek bawang*. Selain itu, pemberian berupa uang atau barang lainnya juga ada yang bersifat membantu tanpa imbal balik. Pemberian ini tidak dicatat atau dijadikan suatu hal yang penting.

Kategori *ngenjok* yang tidak memiliki imbal balik ini adalah bentuk pemberian simbol solidaritas. Sehingga jenis pemberian ini tidak memiliki dampak sosial apabila suatu saat tuan rumah tidak memberikan hal yang sama. Maka, tidak ada sanksi sosial yang didapat oleh tuan rumah dikemudian hari. Adat *ngenjok* yang tidak memiliki nilai imbal balik adalah bentuk solidaritas atau gotong royong yang asli dari masa-masa yang lalu.¹²⁰ Menurut Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa *resiprositas* menurut penganut aliran substantivis ini prinsip resiprositas merupakan prinsip dalam sistem ekonomi yang paling tua. Prinsip tersebut dikembangkan dengan meninjau proses sejarah ekonomi.¹²¹

2). *Ngenjok* dalam Bentuk Resiprokal (timbal balik)

¹²⁰Zarowi, wawancara tokoh Adat Desa Santapan Barat, pukul 16:10 WIB, Tanggal 03 Oktober 2018.

¹²¹Leony Widya Kania, Pertukaran dalam Tradisi Betumpak (Studi di Desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan), *skripsi*(Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung 2016), h 23.



Gambar III. 05.
prosesi warga *Ngenjok* kepada pengantin perempuan



Gambar III. 06.
Barang-barang yang di *Enjok* masyarakat Desa Santapan Barat



Gambar III. 07.
Prosesi *Ngenjok* ayam kepada pengantin laki-laki

Resiprokal adalah bagian dari sistem resiprositas. Menurut Haviland (1993), resiprositas merupakan transaksi antara dua pihak di mana barang atau jasa dipertukarkan.¹²² Transaksi tidak selalu berarti menggunakan uang. Prinsip ini juga mengedepankan usaha bantu–membantu dalam pelaksanaannya. Motif lainnya, yaitu untuk memenuhi kewajiban sosial pada masyarakat tertentu. Tradisi yang telah diwariskan secara turun–temurun ini menghasilkan suatu kebiasaan. Transaksi dan tukar–menukar tidak terjadi pada waktu yang bersamaan. Namun, dalam jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan.¹²³

¹²² *Ibid.*,

¹²³ *Ibid.*,

Dalam tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat adanya sifat *resiproritas* yang menuntut timbal balik (*resiprokal*).¹²⁴ Sifat *resiprositas* itu dapat diamati dari proses barang bawaan, barang titipan (*ngenjok*). Barang titipan, atau *ngenjok* adalah barang yang harus mengembalikan pada orang yang memberi atau *ngenjok*. Jasa akan dibalas dengan jasa walau tidak ada penetapan waktu dan penetapan suatu pekerjaan.

Kebutuhan tenaga atau jasa sangat dibutuhkan dalam hajatan atau sedekah. Sebab tanpa jasa maka aktivitas tidak dapat berjalan. Selain jasa bentuk peminjaman barang sebagai perlengkapan juga menjadi bagian dari resiprokal. Dalam hal ini, yang diutamakan dalam bentuk barang atau uang. Dimana yang diberi diwajibkan mengembalikan barang atau uang telah diberikan.¹²⁵

d. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Tidak adanya komunikasi atau interaksi antara satu sama lain (individu dan kelompok), maka tidak ada suatu tatanan sosial dalam kemasyarakatan. Dapat disebutkan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial. Sebab tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok tidak dapat disebut interaksi.¹²⁶

¹²⁴Resiprokal adalah bersifat saling berbalasan. Diakses dari, www.kbbi.web.id, pada tanggal 04 oktober 2018, pukul 12:22 WIB.

¹²⁵ Rusmina, wawancara *panggong* Desa Santapan Barat, pada pukul 13:14 WIB, tanggal 2 September 2018.

Panggong berasal dari bahasa Desa Santapan Barat yang artinya orang dipercayai mengontrol segala sesuatu yang akan dimasak untuk makan acra pernikahan esok harinya sekaligus orang yang mengatur bumbu-bumbu masakan dalam tradisi *Ngocek Bawang* tersebut.

¹²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (jakarta:Raja Grafindo),h.55.

Begitupun dengan tradisi *Ngocek Bawang*, yang ada pada masyarakat Desa Santapan Barat. Dalam tradisi ini memiliki interaksi sosial yang tinggi antar sesama individu. Interaksi yang dimotivasi dengan sifat kekeluargaan, kekerabatan, menjadikan suatu proses sosial masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Masyarakat selalu kompak untuk saling menolong satu samalainnya. Ada dua hal yang mendorong terbentuknya interaksi sosial dalam tradisi *ngocek bawang*, sebagai berikut.

a). Solidaritas

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, dan tenggang rasa. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut *masyarakat*.¹²⁷ Pada solidaritas terdapat pengorbanan dengan rasa ikhlas, sebagai ungkapan rasa setia kawan, dan bersifat kesatuan yang tinggi walau dalam perbedaan (status sosial, perbedaan ekonomi, dan kedudukan).¹²⁸

Solidaritas yang terdapat pada tradisi *ngocek bawang* masyarakat melaksanakan tradisi tidak terikat aturan-aturan formal (hukum negara, hukum agama), atau aturan hukum adat. Tradisi ini mengalir di tengah masyarakat tanpa harus diarahkan, atau

¹²⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf>, h. 21, diakses pada pukul 14:30 WIB, Tanggal 20 Agustus 2018.

¹²⁸Nurkholis, *Pengertian dan Prinsip Solidaritas Beserta Contohnya*, Diakses materiips.com, pada tanggal 13 Oktober 2018, pukul 10:52 WIB.

diminta. Dengan kesadaran sendiri, dan kemampuan sendiri (ekonomi dan tenaga), mereka datang membawa barang (beras, kebutuhan sembako, jasa, uang, barang). Rasa solidaritas tinggi inilah sebagai pendorong dalam tradisi *ngocek bawang*, atau dengan istilah masyarakat *tidak enak*.

b). Pertukaran Sosial

Dalam sosiologi, perilaku pertukaran terkenal dengan teori pertukaran (*Exchange Theory*) yang dibahas oleh George C. Homans. Teori sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi, akan tetapi mereka mengaku bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa itu.¹²⁹

Teori pertukaran social adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini juga menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri

¹²⁹Riska Afriyanti, Tradisi “Ngersaye” dalam Masyarakat Petani di Kabupaten Empat Lawang: perspektif Exchange Theory, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), h. 14.

manusia tersebut terhadap keseimbangan antara apa yang diberikan kedalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.¹³⁰



Gambar III.08.
Prosesi bapak-bapak membantu menyembelih ayam



Gambar III.09.
Prosesi ibu-ibu membantu meracik bumbu masakan

¹³⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_pertukaran_sosial diakses pukul 14:15 WIB Tanggal 1 Desember 2018.

Bentuk pertukaran sosial dalam tradisi *ngocek bawang* terdapat pada bergulirnya tindakan jasa. Tindakan jasa tidak dihitung atau dicatat. Mereka tidak dituntut membalas atau mengerjakan hal yang sama sebagaimana mereka mengerjakan pekerjaan tersebut saat di tempat *ngocek bawang* dirumah warga lainnya. Tuntutan dalam jasa hanya berupa kehadiran individu, baik individu yang hadir sebagai penyumbang jasa atau individu yang hadir mengembalikan jasa. Satu sama lain saling menghargai dan turut dalam menuntaskan semua perkara di dalam tradisi, serta merasa bertanggung jawab agar pekerjaan selesai.

E. Dampak Positif dan Negatif Tradisi *Ngocek Bawang*

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹³¹ Suatu tindakan di tengah masyarakat akan bertahan apabila memiliki kegunaan yang baik. Secara fitra manusia adalah cenderung dengan kebaikan dan menolak yang dianggap salah. Sesungguhnya jarang terdapat di dalam suatu masyarakat yang mempertahankan aktivitas yang tidak ada manfaatnya. Tetapi dalam aktivitas yang dianggap baik tersebut akan mengandung nilai positif dan

¹³¹Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3- cet.3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 234.

negatif. Dalam tradisi *ngocek bawang* yang terdapat di Desa Santapan Barat juga memiliki dampaknya ditengah kehidupan sosial masyarakatnya.

a. Dampak Positif

1. Terbantu jasa dan ekonomi

Dalam tradisi *ngocek bawang* tuan rumah yang membuat acara pernikahan sangat terbantu baik dari segi tenaga maupun materi, di dalam tradisi *ngocek bawang* ada tolong menolong, gotong royong yaitu satu aktivitas pengerahan tenaga, istilah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu kesuksesan acara pernikahan. Tradisi *ngocek bawang* sebagai tradisi perkawinan masyarakat Desa Santapan Barat memiliki nilai tolong menolong yang ada di dalam hubungan sosial masyarakat, tolong menolong ini terlihat dari adanya sikap saling membantu dan menolong antara anggota masyarakat dalam mempersiapkan tradisi *ngocek bawang*

Dalam tradisi ini dengan memberikan bantuan berupa materi ataupun non materi yaitu memberikan uang dalam jumlah tertentu. Dikenal dengan istilah memberikan amplop kepada anggota masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi *Sedekah*. Suatu saat anggota masyarakat yang memberikan *amplop* ini dia pun akan diberikan *amplop* juga apabila diaksanakan tradisi *Sedekah* tersebut. *Amplop* berisikan uang yang diberikan bisa saja dengan jumlah yang sama atau juga dengan jumlah yang sedikit lebih besar dari yang diberikan oleh yang bersangkutan. Semua ini merupakan hubungan timbal balik yang ada pada bantuan yang

diberikan masyarakat baik oleh anggota keluarga maupun tetangga secara materi yang dapat meringankan beban ekonomi *sohibul hajat*.¹³²

2. Terjalannya kerja sama dan silaturahmi Kekeluargaan (nambah keluarga, keluarga kumpul lagi).

Masyarakat yang jarang bersosialisasi akan bersosialisasi saat *tradisi ngocek bawang*, saling membantu sehingga terjalannya kerja sama antar masyarakat. Dengan diadakannya *ngocek bawang* yang menghadirkan sikap saling tolong menolong antar anggota masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *ngocek bawang* dengan anggota masyarakat lainnya yang tidak melaksanakan *ngocek bawang* membantu dan menolong anggota masyarakat yang melaksanakan *ngocek bawang*. Sehingga terlihatlah bentuk hubungan sosial berupa kebersamaan yang terjalin antar anggota masyarakat, yang tujuan bersama mereka adalah agar *ngocek bawang* tersebut terlaksana dan berjalan lancar. Bagi keluarga jauh bisa pulang dan berkumpul kembali, hal ini pun berlaku bagi tetangga sekitar. Saat *ngocek bawang* ini juga dijadikan sebagai momen berkumpul bersama baik keluarga maupun tetangga sehingga hubungan yang dulunya sudah cukup renggang kembali erat.

Nilai kekeluargaan yang tampak dari *ngocek bawang* ini adalah dengan dilaksanakannya *ngocek bawang* memiliki arti bersatunya dua keluarga yang diikat oleh ikatan perkawinan yang dilakukan oleh anggota

¹³²Observasi peneliti bulan Oktober 2018.

keluarga masing-masing sehingga keluarga tersebut bertambah dan menjalin hubungan kekeluargaan. Bagi keluarga jauh saat Sedekahan mereka akan datang sehingga keluarga dapat berkumpul kembali. Masyarakat yang jarang bersosialisasi akan bersosialisasi saat tradisi *ngocek bawang*, saling membantu sehingga terjalinnya kerja sama antar masyarakat.¹³³

3. Rasa Kepercayaan dan Solidaritas Sosial

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak bertindak merugikan dirinya dan kelompoknya. Sebagai pemberi kepercayaan, masing-masing memberikan kontribusinya kepada aktivitas demi kepentingan umum, dengan mempercayai bahwa pelaku yang lain juga melakukan hal yang sama, sebagai penerima kepercayaan, masing-masing memutuskan apakah memelihara kepercayaan dari pelaku yang lain ataukah melanggar kepercayaan tersebut dengan tidak memberikan kontribusinya. Rasa kepercayaan dan solidaritas terwujud dalam interaksi yang saling membantu satu sama lain dari hubungan ikatan darah sampai ikatan kepentingan.¹³⁴

¹³³Observasi peneliti bulan Oktober 2018.

¹³⁴Observasi peneliti bulan Oktober 2018.

b. Dampak Negatif

Pada masyarakat kadang terdapat suatu aktivitas yang baik, namun kemudian berkembang menjadi aktivitas yang mengurangi nilai-nilai positif. Pada pemahaman masyarakat hal tersebut tetap baik, yang tidak menyadari terjadinya kerugian dalam sosial masyarakat. Bentuk pengurangan nilai positif tersebut dapat disebut seperti pemborosan, banyak waktu yang terbuang, dan melemahkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.

1. Pemborosan



Gambar III. 10.
Sebagian warga duduk bersantai dalam tradisi *Ngocek Bawang*



GambarIII. 11.

Warga sebagian yang hanya mengikuti saja namun tidak terlalu ambil andil dalam membantu tradisi *ngocek bawang*

Dalam tradisi *ngocek bawang* akan mengerakan tenaga masyarakat yang banyak. Sehingga hal tersebut akan melahirkan gerak ekonomi yang besar sehingga membebani pemilik hajatan, seperti jasa dan ekonomi. Penduduk yang datang akan ditanggung konsumsi, baik penduduk pemberi jasa dan undangan. Pada hari tradisi *ngocek bawang* adanya bentuk honor pada beberapa profesi jasa (*panggong*), seperti pemasak konsumsi berat (air bersih, nasi).

Pemborosan dalam tradisi *ngocek bawang* sama halnya pemborosan dalam rangkayan proses pernikahan, karena tradisi *ngocek bawang* menunjang semua kebutuhan konsumsi di hari resepsi. Dalam hal jasa, penduduk sesungguhnya hanya berbagi pekerjaan yang tidak begitu sulit. Pekerjaan yan dapat dikerjakan oleh beberapa orang, tetapi di kerjakan

oleh banyak orang. Sehingga pemanfaatan tenaga tidak efektif, atau jasa menjadi mubazir.¹³⁵

2. Jeratan Lingkaran Sosial.

Dalam jeratan sosial penduduk melakukan tradisi yang terus-menerus secara turun temurun. Setiap individu akan melakukan hal yang sama. Mereka tidak peduli seberapa mampu ekonomi mereka. Masyarakat akan melakukan apa saja untuk mengikuti gengsi, atau istilah *caro wong*. Sehingga ada rasa malu apabila tidak sama dengan masyarakat lain. Tidak mustahil mereka akan menjual benda berharga atau berhutang dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila berhutang mereka akan menghabiskan beberapa waktu untuk membayar hutang.

Penduduk berpikir bahwa upacara pernikahan dinilai dari materi, bukan bentuk nilai ibadah. Bentuk biaya pernikahan semakin tinggi dan tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tabungan atau hasil kerja masyarakat terkuras dalam memenuhi biaya pernikahan. Aktivitas ini terus bertahan dan berkembang ditengah masyarakat. Sehingga masyarakat terjat dalam lingkaran tradisi yang membebani pertumbuhan ekonomi mereka.¹³⁶

¹³⁵Observasi peneliti bulan Oktober 2018.

¹³⁶Observasi peeliti bulan Oktober 2018.

F. Makna Simbol Pemberian (*Enjokan*) dari Masyarakat Dalam Tradisi *Ngocek Bawang*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Simbol adalah lambang.¹³⁷ Manusia adalah makhluk budaya dan manusia penuh dengan simbol-simbol, simbol tersebut telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Simbolisme juga sangat menonjol peranannya adalah dalam tradisi atau adat istiadat. Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia, yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol-simbol sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia, yakni tindakan simbolis dalam bahasa, tindakan simbolis dalam religi, dan tindakan simbolis dalam budaya manusia.¹³⁸

Dalam buku simbolisme Jawa disebutkan bahwa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai inti dari kebudayaan.¹³⁹ Setiap benda alam disekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia dapat bermacam-macam mislanya, nilai ekonomis, sosial, keindahan, kegunaan dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai, atau dalam setiap hasil karyanya terwujudlah sesuatu ide dari manusia. Oleh karena itu, setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan-gagasan penciptanya.

¹³⁷Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹³⁸Eka Hikmawati, *skripsi*, makna simbol dalam Asean Gede dan Pak Sangkong pakaian adat pernikahan Palembang, 2015, h. 75-76.

¹³⁹Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 14.

Menurut Budiono Herusatoto, simbol merupakan salah satu inti kebudayaan. Dengan demikian, simbol merupakan salah satu pertanda dari tindakan manusia. Salah satu bagian simbol yaitu: simbol yang berupa benda. Seperti yang telah dijelaskan diatas simbol juga berperan dalam tradisi atau adat istiadat. Pemberian barang aktivitas dalam tradisi *Ngocek Bawang* memiliki simbol dalam adat istiadat. Dengan demikian pemberian berupa barang dalam adat sebelum acara pernikahan memiliki simbol dalam tradisi *Ngocek Bawang*.

Makna simbol pemberian (*Enjokan*) aktivitas dalam tradisi *Ngocek Bawang* ini akan diuraikan lebih lanjut yaitu, sebagai berikut:

1. Beras , Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Beras adalah padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak). Beras merupakan barang utama dalam memberi (*Ngenjok*) di acara tradisi *Ngocek Bawang* tersebut. Beras juga adalah makanan pokok khususnya bagi orang Indonesia yang melambangkan dimulai kehidupan rumah tangga diawali dengan adanya makanan pokok untuk sumber hidup selanjutnya.
2. Kelapa, melambangkan agar kehidupan kedua mempelai selalu bisa memberi manfaat dalam segi apapun, seperti halnya kelapa yang buahnya bisa dimanfaatkan mulai dari kulit sampai isinya, daging kelapa juga membuat makanan yang akan dihidangkan esok harinya lebih gurih dan nikmat
3. Ayam, diberikan kepada calon pengantin laki-laki, ayam sebagai lauk utama dalam hidangan acara pernikahan. Melambangkan bahwa seorang suami harus

memenuhi kebutuhan isteri mulai dari lauk-pauk dalam makanan dan bertanggung jawab menafkahi kebutuhan pangannya.

4. Perabot rumah tangga (cangkir/ piring), perabot rumah tangga ini diberikan kepada calon pengantin perempuan, melambangkan bahwa seorang isteri harus rajin dan mengerti dalam urusan dapur mulai dari hal kecil seperti mencuci piring/cangkir.¹⁴⁰

¹⁴⁰Sahariah, wawancara warga masyarakat Desa Santapan Barat, pada pukul 15:15 WIB, Tanggal 3 Oktober 2018.

G. Penyebab Terjadinya Pergeseran Atau Perubahan Dalam Tradisi *Ngocek*

Bawang

Dahulu tradisi ini hanya dilakukan keluarga terdekat saja namun sekarang sudah ada kekompokkan seiring berkembangnya penduduk tradisi ini sudah dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Santapan Barat tanpa terkecuali dan tidak memandang strata sosial masyarakat. Adapun perubahan dalam tradisi *Ngocek Bawang* dipengaruhi oleh faktor, yaitu:

a). Faktor Internal, yakni faktor dari dalam masyarakat.

1). Peranan bujang gadis membantu pekerjaan, seperti memarut kelapa, membuat kue, mencuci piring, dalam tradisi ini sudah berkurang dan kurangnya kaum muda dalam melestarikan kebudayaan.

2). Para bujang dan gadis sudah banyak merantau keluar kota dan mengikuti kegiatan yang mereka dapatkan ditempat mereka tinggal.

3). Warga yang membantu dalam aktivitas *Ngocek Bawang* ini secara sukarela namun sekarang pekerja nya sudah dibayar seperti *panggong* yang diberi kepercayaan penuh dalam mengatur masakan dan memerintah selama aktivitas dalam tradisi tersebut.

4). Pekerja yang membantu membuatkan *bangkit* yang menjadi makanan ringan yang akan dihidangkan oleh tuan rumah di saat hari tradisi *Ngocek Bawang* selama sebelum warga membantu aktivitas masak-masak warga diberi makan minum ringan.

b).Faktor Eksternal, yakni faktor dari luar yang mempengaruhi dari tradisi tersebut

1.) perkembangan zaman yang telah maju, karena masyarakat khususnya para pemuda sudah mengikuti trend masa kini, baik secara teknologi maupun dari ilmu pengetahuan. yakni dari berkembangnya teknologi, dahulu membuat tenda gotong royong dari bambu dan bekas drum-drum minyak tanah dari batang kelapa untuk *tarob* (tempat ibu-ibu menumbuk dan meracik bumbu-bumbu masakan) namun sekarang sudah *simple* menggunakan papan-papan saja. Kemudian, seperti menggoreng menumis bumbu sebagian sudah menggunakan kompor gas, dahulu menggunakan tungku api besar dari susunan batu bata, karena sudah mulai sulitnya kayu bakar, namun sebagian masih menggunakan tungku api seperti memasak nasi dan masak air, dalam hal memarut kelapa juga sudah menggunakan mesin parut kelapa.

2). Masyarakat sudah maju dalam hal berpikir, dalam hal teknologi, dalam hal pendidikan, informasi, menikah dengan orang luar daerah dan lain-lain pada masyarakat setempat.

H. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial Dan Kebudayaan

1). Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa kota atau dari daerah lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya, dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.¹⁴¹

Pergantian generasi seperti saat tetua desa meninggal tetapi tidak banyak masyarakat yang menguasai tata cara tradisi *ngocek bawang*. Kemudian pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan mobilitas cepat dalam prosesi, membutuhkan tempat yang lebih luas. Kemudian menyebabkan beban ekonomi yang lebih besar

2). Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang baru tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁴²

Begitupun di dalam tradisi *ngocek bawang* banyak penemuan-penemuan baru seperti teknologi yang makin berkembang dari proses menyiapkan bahan masakan

¹⁴¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 275
¹⁴²*Ibid.*, h. 276.

seperti memarut kelapa kini sudah menggunakan mesin pada zaman dahulu masih menggunakan tenaga manusia memarut secara manual namun sekarang lebih praktis dan lebih cepat.

3). Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat

Pertentangan (*conflict*) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pengertian konflik disini adalah bentuk sanksi sosial dari masyarakat.¹⁴³

Setiap suatu kebudayaan akan mengalami sebuah perubahan mulai dari masyarakat, seperti halnya dalam tradisi *ngocek bawang* tersebut juga terdapat pertentangan antar individu maupun kelompok yang tidak bersosialisasi yang tidak mengikuti tradisi ini akan mengalami konflik antar masyarakat lain seperti mendapatkan sanksi sosial berupa cibiran dan masyarakat akan acuh terhadap orang yang kurang berpartisipasi dalam tradisi *ngocek bawang* di Desa Santapan Barat tersebut.

¹⁴³*Ibid.*, h. 280.

I. PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Responden

1. M. Hatta (73 tahun) : Ketua Adat Desa Santapan Barat
2. Marzuki (76 tahun) : P3N Desa Santapan Barat
3. Zarowi (70 tahun) : Tokoh Adat Desa Santapan Barat
4. Sopiah (80 tahun) : Tetua masyarakat Desa Santapan Barat
5. Rusmina (55 tahun) : *Panggong* Desa Santapan Barat
6. Sahariah (55 tahun) : Masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *ngocek bawang*
7. Kholillah (90 tahun) : Tetua masyarakat Desa Santapan Barat
8. Ipapa (75 tahun): Tetua masyarakat Desa Santapan Barat

Daftar pertanyaan

1. Apa pengertian tradisi *ngocek bawang*?
2. Bagaimana sejarah tradisi *ngocek Bawang*?
3. Bagaimana proses aktivitas dalam tradisi *ngocek bawang*?
4. Apa perkembangan dan perubahan dalam tradisi *ngocek bawang*?
5. Apa dampak dari tradisi *ngocek bawang*?

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai studi sejarah dalam tradisi *Ngocek Bawang* di desa Santapan Barat Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan:

Sejarah *Ngocek Bawang* di Desa Santapan Barat, tidak dituliskan secara pasti namun yang jelas bahwa tradisi tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang, yang melatar belakangi adanya tradisi tersebut ialah karena faktor ekonomi yang kurang mencukupi pada zaman dahulu lalu muncullah ide untuk saling tolong menolong pada setiap masyarakat yang ingin menikah, saling memberi baik itu berupa tenaga, pikiran, curahan waktu dan berupa materi maupun nonmateri.

Perkembangan tradisi *Ngocek Bawang* juga terdapat dalam pola aktivitas pada masyarakat Desa Santapan Barat Kabupaten OI Provinsi Sumatera Selatan memiliki tiga prosesi yaitu *nolong gawe*, *Ngenjok* dan sedekahan. Selanjutnya mulai dari pagi pada saat tradisi *ngocek bawang* masyarakat “*nolong gawe*” mulai dari masak-masak dan kegiatan lainnya sebagai bagian dari persiapan acara sedekahan. Dalam aktivitas *nolong gawe* terdapat unsur timbal balik balas budi dalam hal jasa, dalam perkembangannya *Panggong* yang diberi kepercayaan penuh untuk mengatur semua masakan kini sudah adanya timbal balik dibayar menggunakan uang yang mana dahulu hanya sekedar ucapan terima kasih dari tuan rumah yang dibantu dan diberi

lauk-pauk, alat mandi saja. Pada hari tradisi *Ngocek Bawang* ibu-ibu berdatangan memberikan bawanya yang mereka sering sebut *Ngenjok* yang dalam adat *ngenjok* mengalami perkembangan yang mana didalamnya terdapat unsur *resiprositas* (pertukaran) yang dulunya masih bersifat ikhlas tanpa adanya unsur timbal balik namun sekarang harus saling timbal balik. Warga yang menjalani *Ngocek Bawang* cenderung pada warga wanita/ ibu-ibu karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan bapak-bapak yang selalu pergi bertani dan lain-lain.

Bentuk-bentuk pertukaran perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan yaitu Dalam tradisi *Ngocek Bawang* , seperti ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost*, *reward* and *punishment*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) dan *punishment* (hukuman). Seperti tradisi *ngocek bawang* dengan bentuk pertolongan yang sama maka sesuatu yang pertolongan yang diterima pula akan sama, *reward* yang diterima akan sesuai karena menyesuaikan *cost* yang sudah diberikan. Misalnya dalam adat *Ngenjok* memberikan 10 kg beras, maka akan dibalas dengan 10 kg beras. Hal ini dipengaruhi adanya catatan khusus pada saat *Ngenjok*, maka bentuk pertukarannya pun seimbang. Jika pertukaran tersebut tidak terjalin satu sama lain, maka akan dapat *punishment* berupa pada saat ia mengadakan sedekahan, maka tidak ada orang yang balas membantu. Bentuk pertukaran pada tradisi *Ngocek Bawang* dari masa ke masanya berupa materi

dan non materi. Materi seperti meminjamkan alat masak dan bahan masak sembako yg diperlukan, non materi berupa curahan waktu dan tenaga.

B. Saran

Dari penelitian “Sejarah dan perkembangan termasuk aktivitas-aktivitas yang ada dalam tradisi *Ngocek Bawang* ” ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan ini penulis berharap apabila membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, jangan pernah ada anggapan bahwa hubungan personal terjalin semata-mata karena mengharap ada timbal balik atau ganjaran tertentu yang akan didapatkan. Cobalah untuk memberikan bantuan dengan ketulusan dan keikhlasan.
2. Dalam memberikan *enjokan* jangan terlalu berlebihan agar terkoordinasi bila perlu dibuat panita informasi barang apa saja yang akan diberi supaya tidak terjadinya tumpang tindih jenis dan jumlah perabot yang sama
3. Warga setempat, tetap menjalankan tradisi *Ngocek Bawang* agar tradisi *Ngocek Bawang* tidak hilang ditelan zaman.
4. Untuk masyarakat umum dengan laporan penelitian tentang tradisi *Ngocek Bawang* dapat bermanfaat sebagai informasi budaya di Desa Santapan Barat, sehingga masyarakat dapat menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada.
5. Untuk pemerintahan kecamatan Kandis agar dapat memperhatikan dan menghargai hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, hasil ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi ilmiah

6. Bagi kalangan akademis, dosen dan mahasiswa bisa melanjutkan penelitian ini lebih mendalam lagi. Penulis beranggapan masih banyak yang harus diteliti lagi tentang sejarah dan kebudayaan yang ada di Kecamatan Kandis khususnya Desa Santapan Barat yang belum terungkap.
7. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya, dimana peneliti selanjutnya disarankan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memperkaya hasil penelitian ini di kemudian hari.

BAB IV PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai studi sejarah dalam tradisi *Ngocek Bawang* di desa Santapan Barat Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan:

Sejarah *Ngocek Bawang* di Desa Santapan Barat, tidak dituliskan secara pasti namun yang jelas bahwa tradisi tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang, yang melatar belakangi adanya tradisi tersebut ialah karena faktor ekonomi yang kurang mencukupi pada zaman dahulu lalu muncullah ide untuk saling tolong menolong pada setiap masyarakat yang ingin menikah, saling memberi baik itu berupa tenaga, pikiran, curahan waktu dan berupa materi maupun nonmateri.

Perkembangan tradisi *Ngocek Bawang* juga terdapat dalam pola aktivitas pada masyarakat Desa Santapan Barat Kabupaten OI Provinsi Sumatera Selatan memiliki tiga prosesi yaitu *nolong gawe*, *Ngenjok* dan sedekahan. Selanjutnya mulai dari pagi pada saat tradisi *ngocek bawang* masyarakat “*nolong gawe*” mulai dari masak-masak dan kegiatan lainnya sebagai bagian dari persiapan acara sedekahan. Dalam aktivitas *nolong gawe* terdapat unsur timbal balik balas budi dalam hal jasa, dalam perkembangannya *Panggong* yang diberi kepercayaan penuh untuk mengatur semua masakan kini sudah adanya timbal balik dibayar menggunakan uang yang mana dahulu hanya sekedar ucapan terima kasih dari tuan rumah yang dibantu dan diberi

lauk-pauk, alat mandi saja. Pada hari tradisi *Ngocek Bawang* ibu-ibu berdatangan memberikan bawanya yang mereka sering sebut *Ngenjok* yang dalam adat *ngenjok* mengalami perkembangan yang mana didalamnya terdapat unsur *resiprositas* (pertukaran) yang dulunya masih bersifat ikhlas tanpa adanya unsur timbal balik namun sekarang harus saling timbal balik. Warga yang menjalani *Ngocek Bawang* cenderung pada warga wanita/ ibu-ibu karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan bapak-bapak yang selalu pergi bertani dan lain-lain.

Bentuk-bentuk pertukaran perkembangan dalam tradisi *Ngocek Bawang* pada pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan yaitu Dalam tradisi *Ngocek Bawang* , seperti ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost*, *reward* and *punishment*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) dan *punishment* (hukuman). Seperti tradisi *ngocek bawang* dengan bentuk pertolongan yang sama maka sesuatu yang pertolongan yang diterima pula akan sama, *reward* yang diterima akan sesuai karena menyesuaikan *cost* yang sudah diberikan. Misalnya dalam adat *Ngenjok* memberikan 10 kg beras, maka akan dibalas dengan 10 kg beras. Hal ini dipengaruhi adanya catatan khusus pada saat *Ngenjok*, maka bentuk pertukarannya pun seimbang. Jika pertukaran tersebut tidak terjalin satu sama lain, maka akan dapat *punishment* berupa pada saat ia mengadakan sedekahan, maka tidak ada orang yang balas membantu. Bentuk pertukaran pada tradisi *Ngocek Bawang* dari masa ke masanya berupa materi

dan non materi. Materi seperti meminjamkan alat masak dan bahan masak sembako yg diperlukan, non materi berupa curahan waktu dan tenaga.

D. Saran

Dari penelitian “Sejarah dan perkembangan termasuk aktivitas-aktivitas yang ada dalam tradisi *Ngocek Bawang* ” ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

8. Dengan ini penulis berharap apabila membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, jangan pernah ada anggapan bahwa hubungan personal terjalin semata-mata karena mengharap ada timbal balik atau ganjaran tertentu yang akan didapatkan. Cobalah untuk memberikan bantuan dengan ketulusan dan keikhlasan.
9. Dalam memberikan *enjokan* jangan terlalu berlebihan agar terkoordinasi bila perlu dibuat panita informasi barang apa saja yang akan diberi supaya tidak terjadinya tumpang tindih jenis dan jumlah perabot yang sama
10. Warga setempat, tetap menjalankan tradisi *Ngocek Bawang* agar tradisi *Ngocek Bawang* tidak hilang ditelan zaman.
11. Untuk masyarakat umum dengan laporan penelitian tentang tradisi *Ngocek Bawang* dapat bermanfaat sebagai informasi budaya di Desa Santapan Barat, sehingga masyarakat dapat menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada.
12. Untuk pemerintahan kecamatan Kandis agar dapat memperhatikan dan menghargai hasil penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, hasil ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi ilmiah

13. Bagi kalangan akademis, dosen dan mahasiswa bisa melanjutkan penelitian ini lebih mendalam lagi. Penulis beranggapan masih banyak yang harus diteliti lagi tentang sejarah dan kebudayaan yang ada di Kecamatan Kandis khususnya Desa Santapan Barat yang belum terungkap.
14. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya, dimana peneliti selanjutnya disarankan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memperkaya hasil penelitian ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- A.Daliman.*Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Adib Helen Sabera. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noerfikri 2015.
- Afriyanti Riska, “Tradisi “Ngersaye” dalam masyarakat petani di Kabupaten Empat Lawang: Perspektif Exchange Theory”, *skripsi* .Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden fatah, 2014.
- Ali Nor Huda. *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*. Palembang: NoerFikri, 2016.
- Amin, M. Ali. *Kompilasi Adat Istiadat Kota Palembang*, (Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2001.
- Apero Joni, Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang (Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah), *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,2018.
- Ayu Prita Pribadhi. *Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,2011.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka*, 2016.
- Badan Pusat Statistik (BPS),*Kecamatan Kandis dalam Angka*, (Ogan Ilir: Badan Pusat Statistik, 2017.

- Bagong Suyanto Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Departemen agama RI. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid*. Kalim Pondok Karya Permai, Banten.
- Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002.
- Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. t.tp., Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, No: P.VI/TL.02.1/410/2009.
- Direktorat Kesenian Sumatera Selatan*. Pemerintah Sumatera Selatan.
- Hadikusuma, Hilman Dalam Shinta Rahayu. *Nilai Budaya Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Basemah Di Kota Pagaralam*. 1995.
- Hartika Windi, "Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *skripsi*. Lampung : Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.
- Hidayat, Ropi. Tradisi yasinan dan Tahlilan di desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, *skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- Hikmawati, Eka. *skripsi* , makna simbol dalam Asean Gede dan Pak Sangkong pakaian adat pernikahan palembang , 2015.
- Herusatoto, Budiono *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.

- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Rineka Cipta:Jakarta.1972.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia 1987.
- Koleksi Perlengkapan Upacara. *Perkawinan Adat Palembang*. Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978 : 1979.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana,2013.
- Madjid M. Dien dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta:Prenada Media Group, 2014.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Nurhayati Syafidin dkk, *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tata Adat*, Pemerintah Kota Palembang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang Tahun 2006.
- Pebriana Yulia, “Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”*Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
- Paeni,Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Pranoto, Suhartono W. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Pulungan, Suyuti. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Ritzer George. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana 2014.
- Rutoto, sabar.. *pengantar metodologi penelitian*. FKIP: UNIVERSITAS MURIA KUDUS), 2007.
- Sasrarika. *Tradisi Gerobokkan pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kab. Ogan Ilir*. Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sudibyo, Lies dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta, ANDI OFFSET, 2013.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Suheni, “*Tradisi Ninguk’an di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*”, Skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- Tim penyusun, pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3.-cet.3., Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Triana, Ani “*upacara Adat Sedekah Bedusn di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim*”, Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003.

Usman Husaini dan Akbar Purnomo Setiady. *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.

Vansina,Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Widya Leony Kania, *Pertukaran dalam Tradisi Betumpak (Studi di Desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan),skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung 2016.

Yanti Fardayanti. *Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi Di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)*. Humanus Vol. XII No.1 Th. 2013.

Sumber Wawancara:

Aslamiyah. (Guru ngaji) Desa Santapan Barat, 22 juli 2018.

Apero, Joni. masyarakat Desa Sekayu. Wawancara tanggal 21 september 2018.

Ipapa. tetua masyarakat Desa Santapan Barat, wawancara Tanggal 4 Oktober 2018.

Jumli Burlian (SEKDES) Desa Santapan Barat. wawancara tanggal 22 juli 2018.

M.Hatta. ketua Adat Desa Santapan Barat. wawancara tanggal 21 Januari 2018.

Rusmina. Masyarakat Desa Santapan Barat. wawancara tanggal 6 November 2017.

Sahariah. Masyarakat Desa Santapan Barat. Wawancara tanggal 29 September 2017.

Ubaidillah (Ketua IRMAS), Desa Santapan Barat, Wawancara tanggal 22 Juli 2018.

Zarowi.Tokoh adat masyarakat Desa Santapan Barat. wawancara tanggal 23-09-2017.

Sumber Website:

Ardianto, Yeri “Sistem Organisasi”, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, dalam <http://yeri-ardianto.blogspot.com/2013/01/sistem-organisasi.html>.

Aliajah, Pengertian organisasi secara umum dan pengertian organisasi menurut para ahli, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, dalam, <https://aliajah.wordpress.com/2013/03/19/pengertian-organisasi-secara-umum-dan-pengertian-organisasi-menurut-para-ahli/>.

<http://digilib.uinsby.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf>. diakses pada Tanggal 20 Agustus 2018.

<http://sosiologis.com/sosiologi-budaya>. diakses pada tanggal 13 Juli 2018.

Anwarlaily09.blogspot.com/2015/11/pendekatan-historis-kepada-sejarah.html. diakses pada tanggal 04 April 2018.

Bonefasius Kemong, “Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamorodi Desa Tipuka Kecamatan Mapurujayakabupaten Mimika Propinsi Papua”, di akses pada tanggal 28 Juli 2018, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/949-ID-sistem-mata-pencaharian-hidup-nelayan-tradisional-sukubangsa-kamoro-di-desa-tipu.pdf>.

Hedi Sasrawan, Pengertian Desa (artikel lengkap), diakses pada tanggal 10 Juli 2018, dalam <https://hedisasrawan.blogspot.com/2016/01/pengertian-desa-artikel-lengkap.html>.

Jafar Luk, “Pengertian Letak Geografis, Astronomi dan Geologi Indonesia”, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, dalam <http://zonageograp.blogspot.com/2017/04/pengertian-letak-geografis-astronomi-dan-geologi.html>.

Nurkholis, *Pengertian dan Prinsip Solidaritas Beserta Contohnya*, Diakses materiips.com, pada tanggal 13 Oktober 2018.

Tujuh unsur kebudayaan secara universal, “Unsur-unsur budaya”, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, dalam, file:///C:/Users/user/Downloads/usur-unsur_budaya.pdf.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto wawancara pribadi dengan Bapak Marzuki P3N Desa Santapan Barat



Foto warga memasak dalam tradisi *ngocek bawang*



Foto wawancara pribadi dengan Bapak M. Hatta Ketua Adat Desa Santapan Barat



Foto wawancara pribadi dengan Ibu Shopiah warga masyarakat Desa Santapan Barat



Foto Wawancara Pribadi Bersama Ibu Rusmina *Panggong* Desa Santapan Barat



Foto Wawancara Pribadi Bersama Bapak Kholillah Tetua Desa Santapan Barat



Foto wawancara pribadi dengan Ibu Sahariah warga masyarakat Desa Santapan Barat



Foto bapak-bapak membantu memasak nasi dan air minum dalam tradisi *ngokek bawang*



Foto wawancara pribadi bersama Bapak Zarowi tokoh Adat masyarakat Desa Santapan Barat

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan pada tanggal 25 Mei 1995 di Desa Santapan, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara, pasangan Bapak Supardi dan Ibu Sahariah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar Negeri 02 Kandis yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Kandis yang diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Kandis yang diselesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Dalam perjalanan menempuh pendidikan ini penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Air Batu, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin pada tahun 2018. Selama menempuh pendidikan di UIN penulis juga pernah aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan, Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada tahun 2014 sebagai anggota bidang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 1468 / Un.09/IV.02/PP.01/08/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam *a.n. Meri Maharani*, tanggal, 06 Juni 2018

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Bety, S.Ag., M.A.	19700421 199903 2 003	Pembimbing I
Soleh khuddin, S.Ag., M.Hum*	19741025 200312 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Meri Maharani
N I M : 14420049
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi :

"Ngocek Bawang

(Studi : Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 03 Juli 2018 s/d 03 Juli 2019
(Pergantian Pembimbing 2*)

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya

Raden Fatah Palembang, 07 Agustus 2018

Dekan,



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan ;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2);



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENFATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama :Meri Maharani
NIM :14420049
Fakultas :Adab dan Humaniora
Jurusan :Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi :”Ngocek Bawang” (Studi: Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir).
Pembimbing I :Bety, S.Ag., M.A.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
	15/8 2010		penyempurnaan skripsi	J
	26/10 2010	Bab I	sematkan Tuguan - Pustaka dg judul - Perbaiki penomoran sesuai dg pedoman - Pastikanlah has dijilaskan ttg sejarah	K
		Bab II	- tambahkan gambar ngocek bawang	K
		Bab III	Tambalkan planis wawacan bertulis dalam footnote	J



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENFATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Bety, S.Ag., M.A.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
	31/06	ACC gambar bab III bab IV	Maaf fuyul probanda	g



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Meri Maharani
NIM : 14420049
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : "Ngocek Bawang" (Studi : Tentang Sejarah Tradisi Di Desa Santapan Barat
Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)
Pembimbing II : Soleh Khudin, S.Ag.,M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	6-8-2018	- Koreksi latar belakang belum lengkap - alasan memilih judul belum tepat		
2	27-8-2018	Ace Bab I		
3	12-9-2018	- perhatikan cara kutipan langsung dan tidak langsung - tambahkan teori continually and change - tambahkan fasilitas umum		
4	17-9-2018	Ace Bab II		



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Soleh Khudin, S.Ag.,M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
5	8 Oktober 2018	Koreksi Bab III Koreksi penulisan judul dan sub judul		
6	17 Oktober 2018	beri penjelasan dengan gambar		
7	18 Oktober 2018	Ace Bab IV		
8	22 Oktober 2018	koreksi Bab IV - kesimpulan harus menjawab rumusan masalah		
9	23 Oktober 2018	Ace Bab IV		



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Soleh Khudin, S.Ag.,M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
5	8 oktober 2018	Koreksi Bab III Koreksi penulisan judul dan sub judul		
6	17 oktober 2018	beri penjelasan dengan gambar		
7	18 oktober 2018	ACE Bab III		
8	22 oktober 2018	koreksi Bab IV - kesimpulan harus menjawab rumusan masalah		
9	23 oktober 2018	ACE Bab IV		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B- 1929 /Un.09/IV.1/PP.01/ 10 /2018
Lampiran : 1 (satu) lbr
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Santapan Barat
Kec. Kandis Kab. Ogan Ilir
di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Meri Maharani 14420049	Sejarah Peradaban Islam	Desa Santapan Barat	Ngocek Bawang (Studi Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat Kec. Kandis Kab. Ogan Ilir)

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi
Lama pengambilan data : 2 Oktober – 30 Desember 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 1 Oktober 2018



Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A
NIP. 197014112000031002



PEMERINTAH KABUPATEN OGAN ILIR
KECAMATAN KANDIS
DESA SANTAPAN BARAT

Nomor : // /KD-SB/X/2018
Lampiran : -
Perihal : Memberikan izin Penelitian.

Santapan Barat, 10 Oktober 2018.
Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Fatah Palembang Fakultas
Adab dan Humaniora.
Di.- Tempat.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniora, Nomor : B – 1929/Un.09 IV.1 / PP.01/10/2018, Perihal Mohon izin Penelitian. Tanggal 01 Oktober 2018.

Dengan ini kami memberikan izin Penelitian / Observasi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir, kepada Mahasiswi yang bernama Meri Maharani NIM 14420049 Jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam waktu pengambilan data dari Tanggal 02 Oktober sampai Tanggal 30 Desember 2018.

Demikian yang dapat kami sampaikan lebih dan kurang kami mohon maaf yang sebesar – besarnya.

Nasrun Minnallahi Wafatun Qarib
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Desa Santapan Barat





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KETERANGAN
No. B-24/14/Un.09/IV.1/PP.01/11/2018

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : Meri Maharani
NIM : 14420049
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **77.5 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 16 November 2018

Mengetahui,
Wakil Dekan I,



Ketua Prodi SPI,

Padila, S.S. M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

Pada hari ini, Selasa tanggal 27 Nov 2018 pukul 09.00 s.d 10.00 WIB
Team Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang telah mengadakan Sidang Munaqasyah (Ujian skripsi) mahasiswa:

Nama: Meri Maharani
T.Tgl Lahir: * (*sesuai ijazah SLTA)
NIM: 14420049
Judul skripsi: Ngorek Bawang (Studi: Tentang Sejarah Tradisi di Desa Santapan Barat kec: Candis Kab: OI

Memutuskan bahwa:

1. Setelah lulus seluruh mata kuliah dan mengikuti Ujian Munaqasyah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** munaqasyah dengan nilai: 69,3 (C)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal sejak ditetapkannya berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Munaqasyah kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

TEAM PENGUJI

JABATAN	NAMA/NIP	TANDA TANGAN
KETUA	Prof. Dr. J. Suyuthi, P, M.A.	1.
SEKRETARIS	Nurul Hidayah, M.Pd.I	2.
PENGUJI I	Prof. Dr. J. Suyuthi, P, M.A.	3.
PENGUJI II	Nurfitri Hadi, M. A	4.
PEMBIMBING I	Bety, M. A	5.
PEMBIMBING II	Sholeh Khuddin, M.Hum	6.

Ketua,

Prof. Dr. J. Suyuthi, P, M.A.
NIP.

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 27 NOV 2018
Sekretaris,

(~~Prof. Dr. J. Suyuthi, P, M.A.~~)
NIP.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

SURAT KETERANGAN

B.271 /Un.09/IV.2/KP.02/12/2018

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah,
menerangkan bahwa,

Nama : MERI MAHARANI
Nim : 19420049
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan proses revisi skripsi dan sudah mendapat ACC dari Tim Penguji.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum
NIP. 1971 0727199703 2005



"ACTIPIS" AGARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

MERI MAHARANI

SEBAGAI

PESERTA

MELALUI KAMPUS HIJAU IAIN RADEN FATMA
KITA BANGUN, GENERASI MUDA PEMBANGUN BANGSA
YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI
OSPEK 2014



PROF. DR. H. AFLATUN MUCHTAR, M.A.
NIP : 19571210 198603 1 004



Ketua Pelaksana

ABUL HASAN AL-ASY'ARI
NIM : 1051 0002

Sekretaris Pelaksana

IP FARAWITA
NIM : 1035 0013

KETUA DEMA-1

KHAIRIL ANWAR SIMATUPAN
NIM : 1051 0019



SERTIFIKAT

NO : 05/02/21.09.2014/FAB/29

Di Berikan kepada :

MERI MAHARANI

Sebagai

**PESERTA
DALAM KEGIATAN
MASA ORIENTASI AKADEMIKA
DAN**

**PERKENALAN MAHASISWA IDEOLOGI ISLAM
Pada Tanggal 21 - 23 Agustus 2014**

” Yang Dilaksanakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya Islam ”
IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 21 Agustus 2014

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ADAB
DAN BUDAYA ISLAM

Prof. Dr. H.J. Suwathi Pulungan, MA
NIP. 195607131985031001

KETUA DEMAL-F ADAB

Agg. Akhmad Saputra
NIM. 10422001

KETUA PELAKSANA

Zendy Zisman
NIM. 12422099

SEKRETARIS PELAKSANA

Adi Saputra
NIM. 12422003





PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



Sertifikat


Diberikan Kepada :

NAMA : MERTI MAHARANI

NIMI : 14420049

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
Lulus Dengan Nilai C

Mengetahui
Dekan



Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015
Ketua



Maryuzi, S.Ag
NIP. 19700901 200003 1 003



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
 JL. PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TEL.P. 0711-3546688 FAX. 0711-356209



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 040 / 2015

Diberikan kepada :

MERI MAHARANI

NIM : 14420049

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2014 - 2015

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 Juli 2015
 Kepala Ubit,

 Sahrudin, M.Kom
 NIP. 19750522 201101 1 001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 68 TAHUN 2018

Dengan Nama Allah SWT

Sertifikat

Nomor: B-1561/Un.09/PP.06/04/2018

Diberikan kepada:

Meri Maharani

Tempat/Tgl Lahir : Santapan, 25 Mei 1995

NIM : 14420049

Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018

Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"

Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih
dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuwangi.

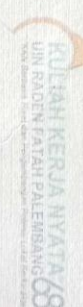
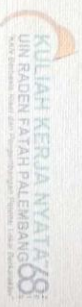
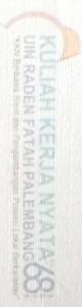
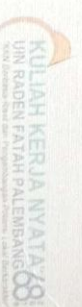
Lulus dengan Nilai :A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018

Ketua,


Dr. Syefriyeni, M.Ag.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
LANGUAGE CENTRE
JLN. PROF.ZAINAL ABIDIN FIKRI KM 3.5
PALEMBANG TELP : 0711 354668 psw 147

TOEFL PREDICTION SCORE

SECTION 1	SECTION 2	SECTION 3	TOTAL SCORE
43	38	39	100

TOEFL PREDICTION TEST

FULL NAME

MERI MAHARANI

SEX M / F	DATE OF BIRTH DD / MM / YY	TEST DATE DD / MM / YY
F	25 / 05 / 1995	06 / 08 / 2018

Drs. HERIZAL, MA
TOEFL Tester



The person whose name appears above has taken the TOEFL PREDICTION TEST at UIN Raden Fatah Language Centre.
This score is valid for six months.



Nomor : 095/Lab FAHUM/02/Tahfidz/X/2018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **MERI MAHARANI**

Nim : **14420049**

Tempat / Tanggal Lahir : **Santapan 15 Mei 1995**

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan predikat :

Baik

Diberikan di Palembang pada tanggal 26 Oktober 2018

Kepala Laboratorium



Drs. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 197011142000031002



Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 196702221994031003